MENGENANG 100 HARI WAFATNYA TRISNO WIDODO DAN PARA PENDAHULU PAGUYUBAN PETANI LAHAN PANTAI KULON PROGO

DIALOG
DENGAN
WONG CUBUNG

SANG PENGHADANG PERLUASAN GEOGRAFI PRODUKSI KAPITAL DARI PESISIR SELATAN JAWA
MENANAM ADALAH MELAWAN: MENGENANG WIDODO | DARI TAPAK KE TAPAK
BENDERA BIRU SETENGAH TIANG | MEMOAR UNTUK WIDODO | JEMBUT DAN PERLAWANAN

★
JUNI 2022
Terus berlipat ganda!

Untuk kamerad Trisno Widodo
dan Para pendahulu Paguyuban Petani
Lahan Pantai-Kulon Progo

Muh Zainuddin / Sudiro
1961- 2021

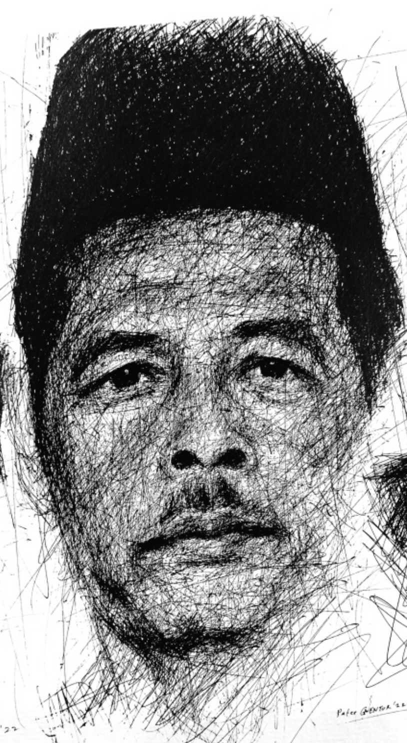

Kyai Misbakhul Munir
1967- 2021

Winasis / Kyai Abdul Hakim
1974 - 2017

Suyanto / Melok
1965 - 2014

Trisno Widodo
1978 - 2022

Molyo Atmojo
1942- 2015

Daftar Isi

03 Latar Muktahir
Tim Penyusun

04 Bagian 1:
Sang Penghadang Perluasan Geografi Produksi Kapital dari Pesisir Selatan Jawa
Muhammad Afandi

15 Bagian 2:
Menanam adalah Melawan: Mengenang Widodo
Sugeng Riyadi

22 Bagian 3:
Dari Tapak ke Tapak
Abdus Somad

25 Bagian 4:
Bendera Biru Setengah Tiang
Michelle R Yuditha

31 Bagian 5:
Memoar untuk Widodo
Toto Sudiarjo

33 Bagian 6:
Jembut dan Perlawanan
Maksis Al-Khatthab

DIALOG dengan WONG CUBUNG

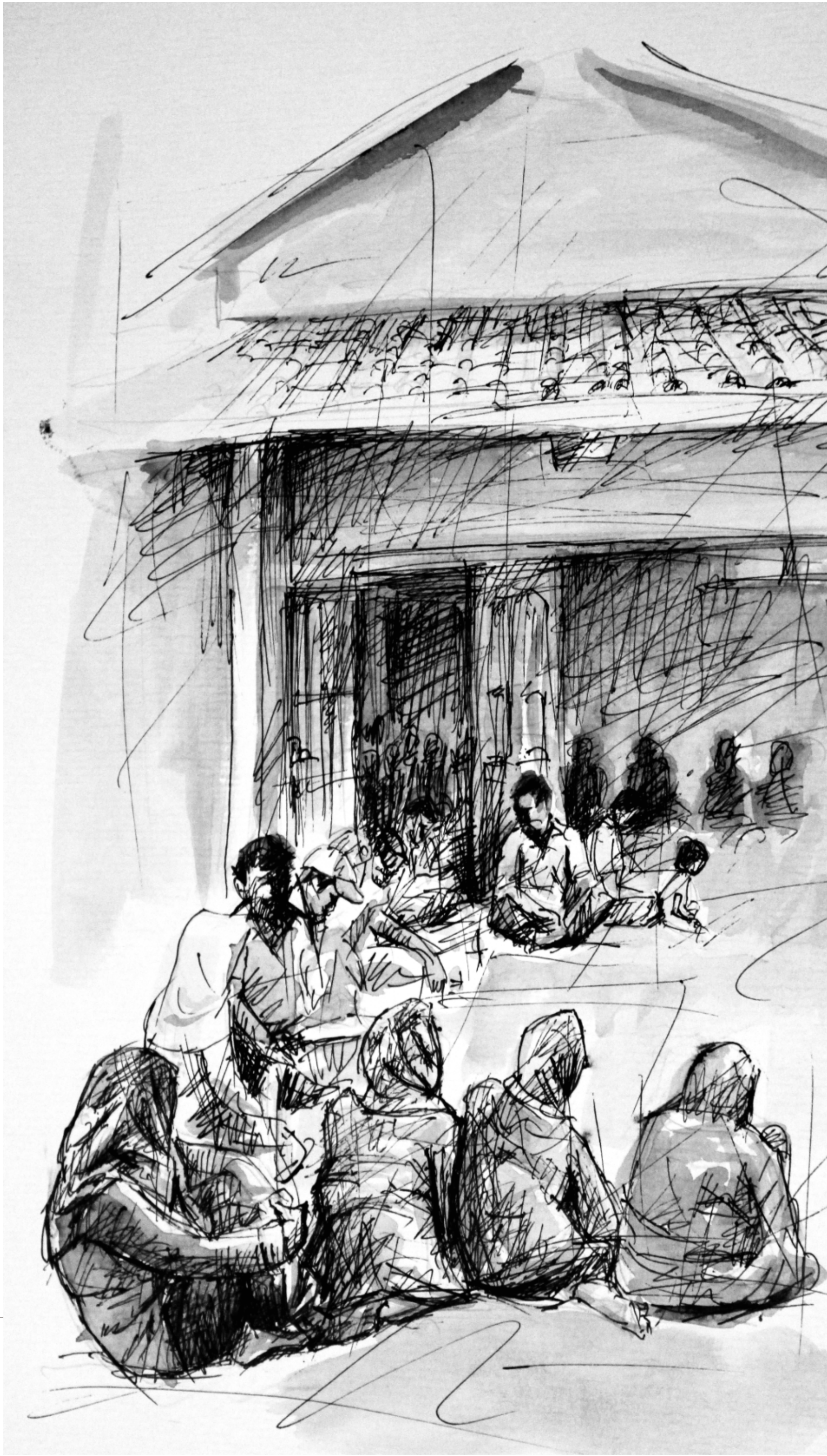

Ilustrasi dan sketsa oleh: **Piter Gentur**

Foto oleh: **arsip PPLP-KP**

Tata letak oleh: **Melaju Studio**

Latar Muktahir

Berbagai Mega Proyek pembangunan infrastruktur terus dikebut dari beragam model pembiayaan, disertai kekerasan, intimidasi, juga teror untuk memperlancar dan memfasilitasi perluasan perusakan.

Selatan Jawa dapat dipastikan akan menjadi medan berlumur darah bagi rakyat kecil pedesaan untuk tahun-tahun ke depan, karena kapling blok-blok konsesi pertambangan dalam stempel “provinsi geologi” dan pembentukkan kantung-kantung industri baru, telah dicetak sedemikian rupa.

Namun, dalam rangka menghadang pembangkrutan ruang hidup dan mencegah pembesaran krisis sosial-ekologis merusak seluruh jantung sejarah kehidupan mereka, "Wong Cubung" dari Pesisir Selatan Kulon Progo memberanikan diri untuk mengobarkan panji-panji keselamatan dan membangun benteng perlawanan dengan cara-cara terhormat.

Mereka ini adalah “Wong Cubung”, sebutan peyoratif atau orang berstrata sosial terbawah dengan penyakit kulit dan mata. Mereka bertransformasi bersama menjadi petani lahan pasir pantai yang menghidupi orang banyak dengan menanam sayuran sampai buah-buahan. Panen tetumbuhan dari tangan Wong Cubung yang merawat pasir tanah kritis, mungkin juga sudah pernah kalian makan.

Mereka melawan dengan menanam, bersahabat dengan pasir, bernyanyi dengan angin, dan menjaga kehidupan dengan merawat urat air. Suyanto seorang pengorganisir yang selalu mampu meyakinkan warga menggalang kekuatan bersama; Mulyo Atmojo seorang tetua desa yang gigih pendirian pada perjuangan; Winasis dan Kiai Misbakhul Munir kedua orang kiyai di desa menjadi ulama kritis penolak tambang dan bersyiar ekologis; Sudiro seorang petani ilmuwan kampung atas lahan pasir yang merajut para pihak menginisiasi pendirian pasar lelang dan pra pembentuka wadah PPLP-KP; dan Trisno Widodo seorang petani pejuang memilih menjadi nyentrik, mengukuhkan kejujuran dan dengan daya konsistensi tanpa batas yang selalu mendistribusikan informasi strategis, semangat perjuangan dan pengetahuannya hingga melampaui kampung tempat tinggalnya.

6 orang dari para Wong Cubung yang sudah lebih dulu jiwanya bersatu dengan semesta, menolak menjadi pengungsi sosial-ekologis abad 21! Meski raga mereka telah tiada, semangat generasi penerus akan tetap berkobar. Bibit-bibit perlawanan akan terus tumbuh dan berlipat ganda.

Yogjakarta, 17 juni 2022

SANG PENGHADANG PERLUASAN GEOGRAFI PRODUKSI KAPITAL DARI PESISIR SELATAN JAWA

Oleh: Muhammad Afandi

Setelah membongkar, merampas tanah warga, dan membangkrutkan pesisir utara Pulau Jawa selama lebih dari 1 abad lewat berbagai mega proyek ekstraktif perkebun-an dan pertambangan, yang memicu bencana dan krisis sosial-ekologis, tampaknya kini kapitalisme juga mulai menyasar dan menggempur selatan Jawa dalam cara yang tak jauh berbeda. Seluruh narasinya akan bermuara pada perluasan geografi produksi kapital dalam rangka menghindari krisis yang mereka ciptakan sendiri.

Aksi menolak PERDA Tata Ruang yang merugikan petani pesisir selatan Kulon Progo dan kriminalisasi terhadap Tukijo di depan kantor DPRD Kulon Progo, 22 Desember 2011.

Untuk memperlancar dan memfasilitasi perluasan geografi produksi kapital tersebut, berbagai mega proyek pembangunan infrastruktur terus digenjot dari beragam model pembiayaan, disertai kekerasan, intimidasi, dan teror oleh aparat keamanan negara, ataupun milisi swasta, hingga propaganda media.

Dukungan yang tak kalah penting seperti jaringan koneksi antar wilayah, regulasi pendukung, manajemen dan efisiensi birokrasi, kontrol dan ketersediaan tenaga kerja murah, penundukan organisasi masyarakat sipil baik dalam pengawasan mata-mata negara ataupun swasta juga menjadi satu paket yang harus dipastikan "tersedia" agar penghisapan surplus dalam sirkuit yang telah dibangun dapat berjalan lancar.

Selatan Jawa dapat dipastikan akan menjadi medan berlumur darah bagi rakyat kecil pedesaan untuk tahun-tahun ke depan, karena kapling blok-blok konsesi pertambangan dalam stempel "provinsi geologi" dan pembentukan kantung-kantung industri baru telah dicetak sedemikian rupa.

Bahkan, sebelum pengkaplingan yang berpotensi memicu ledakan sosial skala luas di seluruh wilayah selatan Jawa itu benar-benar terjadi secara masif, ancaman tersebut sudah dirasakan oleh warga pesisir Desa Garongan, dan lima desa sekitarnya di wilayah selatan Kulon Progo, Yogyakarta dari sejak tahun 2006. Ruang hidup mereka harus berhadapan dengan rencana pertambangan pasir besi yang akan dioperasikan

PT Jogja Magasa Iron (JMI), milik Rajawali Grup dan PT Jogja Magasa Mining (JMM) yang terhubung dengan keluarga Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman.

Bagi warga, pertambangan JMI tidak hanya akan merusak dan mengancam seluruh kawasan pertanian, sosial-ekonomi, dan ekologi, namun juga akan melenyapkan seluruh pengetahuan yang mereka sebut "sistem pertanian lahan pantai".

Sistem pertanian lahan pantai adalah pertanian yang berbeda dengan model pertanian lahan basah atau kering yang umumnya kerap kita temui di kawasan pertanian non pesisir. Pertanian ini mengandalkan kawasan pesisir berpasir hitam, atau yang sering disebut oleh geolog sebagai mineral pasir besi.

> "Salah satu pengurus utama PPLP-KP yang dikenal cukup luas, bahkan mungkin layak disebut sebagai ikon perjuangan mereka adalah Trisno Widodo. Sehari-hari, baik di kampungnya ataupun dalam pergaulan yang lebih luas, ia akrab dipanggil Mas Wid ataupun Tonjeh."

Material pasir hitam yang mendominasi seluruh kawasan pesisir, diyakini warga setempat berfungsi sebagai penyaring alami dan pengikat air asin menjadi air tawar yang dibutuhkan kegiatan pertanian. Dengan demikian persoalan ketersediaan air irigasi yang kerap menjadi inti persoalan selama puluhan tahun di wilayah yang mereka diami telah terpecahkan.

"Kami yakin, jika pasir hitam yang membentang di seluruh pesisir ini ditambang, maka air tawar yang dibutuhkan untuk irigasi pertanian akan hilang. Seluruh air di kawasan ini akan berubah menjadi asin, seperti air laut," ungkap seorang petani asal Desa Garongan.

Untuk memaksimalisasi penggunaan air di lahan pesisir yang kerap dianggap "haus air" karena berlahan pasir, mereka mengembangkan teknologi sistem irigasi yang mereka namai dengan sumur renteng.

"Untuk membangun sumur renteng, kami memerlukan blok-blok beton, pipa panjang, dan sebuah mesin pompa air. Blok beton tersebut kami susun dengan pola tertentu dan difungsikan sebagai tempat penampungan air. Seluruhnya mengelilingi lahan pertanian, dan tersambung melalui pipa. Selanjutnya, mesin pompa akan menyedot air dari bawah lahan pasir, dan mengalirkannya secara merata ke seluruh blok, lalu disemprotkan ke tanaman," kata seorang petani pada tahun 2011.

Bagi mereka, teknologi irigasi sumur renteng dan pasir hitam adalah dua faktor kunci yang menjamin ketersediaan air irigasi dan keberlangsungan pertanian lahan pantai. Sejak teknologi itu mereka kembangkan pada akhir tahun 1990-an, beragam tanaman dapat tumbuh subur dan mampu membangkitkan perekonomi-an di Desa Garongan, dan desa-desa lainnya di sepanjang selatan Kulon Progo. Jauh sebelumnya, kawasan pesisir itu dianggap mustahil untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian.

Namun, seluruh pengetahuan dan teknologi irigasi pertanian yang mereka kembangkan secara mandiri itu, harus berbuah pahit dan terancam musnah oleh kehadiran pertambangan JMI.

Untuk mempertahankan ruang hidup mereka, sejak 2006, warga Garongan dan 5 desa tetangganya memutuskan untuk menggalang kekuatan dan perlawanan serta mengorganisasi diri dalam wadah Paguyuban Petani Lahan Pantai-Kulon Progo (PPLP-KP) yang terus bertahan hingga kini.

Mengenal Widodo dan Yogyakarta

Salah satu pengurus utama PPLP-KP yang dikenal cukup luas, bahkan mungkin layak disebut sebagai ikon perjuangan mereka adalah Trisno Widodo. Sehari-hari, baik di kampungnya ataupun dalam pergaulan yang lebih luas, ia akrab dipanggil Mas Wid ataupun Tonjeh.

Sebelum mengabdikan diri sebagai juru bicara PPLP-KP, Widodo telah melanglang buana menghabiskan masa mudanya di era 1990-an dengan bekerja sebagai buruh serabutan di berbagai wilayah, termasuk di Sumatera, hingga

Widodo bersama kawan seperjuangan Alm. Suyanto / Melok (berkaca mata hitam), secara bergantian melakukan orasi menolak PERDA Tata Ruang dan kriminalisasi terhadap Tukijo di halaman gedung DPRD Kulon Progo, 22 Desember 2011.

ke negeri jiran Malaysia.

Baginya saat itu, sebagaimana pernah ia ceritakan kepada saya, kampungnya tidak begitu menarik untuk dijadikan sebagai tempat mencari pengalaman hidup dan pekerjaan. Selain ketersediaan lahan pertanian yang sangat terbatas, juga terdapat streotip atas orang-orang pesisir selatan Kulon Progo.

Di era orang tuanya semasa muda dan masa kanak-kanak Widodo, orang-orang yang bermukim di pesisir selatan Kulon Progo kerap di cap sebagai orang *udik*, *wong cubung,* miskin, dan sering *belekan*: sakit mata.

Namun, seiring berkembangnya pertanian lahan pantai, ia memutuskan pulang ke kampung halamannya pada tahun 1998 dari perantauan untuk bertani dan memberanikan diri mempersunting Tri Mulyani sebagai pasangan hidupnya.

Dalam 1 dekade terakhir, Widodo dan gaya perlawanan PPLP-KP telah menjadi magnet bagi pemerhati dan peneliti agraria, aktivis sosial dan ekologi, dan berbagai komunitas petani di wilayah Jawa. Selain karena kemandirian dan kepiawaiannya dalam membangun wajah perlawanan mereka secara berbeda di media dan solidaritas di tingkat nasional dan internasional, kasus perlawanan PPLP-KP memang harus diakui memiliki daya tarik khusus dan terhitung jarang dilakukan warga Yogyakarta. Yakni memiliki keberanian untuk melawan secara terbuka terhadap kekuasaan kelompok elit istimewa yang jarang disentuh dan dicela oleh publik Indonesia, khususnya di Yogyakarta, mereka adalah keluarga Kesultanan Yogyakarta.

Yogyakarta adalah sebuah Kesultanan yang dibentuk oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada tahun 1775 lewat Perjanjian Giyanti pasca munculnya konflik internal di kerajaan Mataram. Melalui Perjanjian Giyanti, seluruh pergantian raja dan para pemimpin, administrasi pemerintahan, dan tata kelola wilayah–pertanahannya harus tunduk sepenuhnya pada persetujuan VOC.

Dalam Perjanjian Giyanti disebutkan bahwa Sultan Hamengku Buwono I, raja pertama Kesultanan Yogyakarta diangkat oleh VOC, dan untuk mengelola wilayahnya, VOC memberikan pinjaman tanah untuk Kesultanan.

Sebelum peristiwa tersebut terjadi, tepatnya pada 1749, Raja Mataram Paku Buwono II telah menyerah kepada VOC dan menyatakan bahwa seluruh kekuasaan dan wilayahnya diserahkan kepada VOC, dengan demikian muncul istilah tanah pinjaman saat Kesultanan Yogyakarta dibentuk.

Menariknya, pasca Indonesia merdeka hingga era akhir tahun 1960-an, saat banyak kerajaan di Indonesia disapu gelombang revolusi sosial, dan tanah-tanah bekas swapraja dihapus dan menjadi objek yang menjadi target redistribusi lahan

> “Selain karena kemandirian dan kepiawaiannya dalam membangun wajah perlawanan mereka secara berbeda di media dan solidaritas di tingkat nasional dan internasional, kasus perlawanan PPLP-KP memang harus diakui memiliki daya tarik khusus dan terhitung jarang dilakukan warga Yogyakarta. Yakni memiliki keberanian untuk melawan secara terbuka terhadap kekuasaan kelompok elit istimewa yang jarang disentuh dan dicela oleh publik Indonesia, khususnya di Yogyakarta, mereka adalah keluarga Kesultanan Yogyakarta.”

sesuai Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) 1960, situasi tersebut tampaknya tidak menyentuh Kesultanan Yogyakarta. Tanah-tanah bekas swapraja di Yogyakarta–yang sering disebut sebagai *Sultanaad Grond* (SG) dan *Pakualamanaat Grond* (PAG) tetap dibiarkan lolos.

Banyak narasi yang beredar, kelolosan itu dipengaruhi oleh bahwa Yogyakarta memiliki kontribusi penting dalam kemerdekaan Indonesia di masa silam. Padahal, pada tahun 1940, saat kekuatan anti kolonial tumbuh subur di berbagai wilayah, Sultan HB IX pernah mengadakan perjanjian dengan Belanda. Dalam perjanjian itu Kesultanan Yogyakarta disebutkan sebagai bagian dari Kerajaan Belanda.

Belakangan, lewat terbitnya Undang-undang Keistimewan (UUK) tahun 2012, klaim tanah SG dan PAG oleh pihak Kesultanan Yogyakarta semakin mendapatkan legitimasinya dan memicu perluasan konflik agraria dan perampasan tanah-tanah milik rakyat di sebagian besar wilayah selatan Yogyakarta.

Sejumlah peneliti agraria di Yogyakarta memperkirakan terdapat sedikitnya 10,67 persen luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah diklaim menjadi milik Kesultanan dan Kadipaten sejak terbitnya UUK.

Dengan demikian, konsolidasi dan pemaksaan konsentrasi sumber daya agraria oleh Kesultanan yang bercorak khusus dan bermodelkan “satu pintu” tersebut (tidak terjadi di wilayah Indonesia lainnya), bisa jadi ditujukan untuk mempermudah perluasan geografi produksi kapital di selatan Jawa, khususnya di Yogyakarta. Apalagi dengan UUK, Sultan Yogyakarta juga diberikan kekuasaan sekaligus sebagai Gubernur, di mana dengan jabatan dan segala kewenangan yang cukup besar tersebut, ia dapat menerbitkan berbagai regulasi pendukung yang dibutuhkan untuk memuluskan seluruh perluasan produksi kapital yang dimaksud.

Menjahit Jaringan Perlawanan Akar Rumput

Melalui perantara seorang teman, saya bertemu Widodo untuk pertama kali sekitar pertengahan Mei 2010 di kota Yogyakarta. Pertemuan itu tanpa saya sadari telah membawa kami dalam persahabatan panjang yang tak biasa.

Sebulan setelah perkenalan itu, tepatnya pada pertengahan Juni 2010, saya mengajaknya untuk menghadiri sebuah forum pertemuan penting yang diselenggarakan di Deli Serdang, Sumatera Utara–sebuah wilayah sabuk perkebunan yang hampir 2 abad telah menjadi laboratorium eksperimen teknis dan sosial, di mana hirarki rasial, kelas, etnis, dan gender secara sosial direkayasa, diperebutkan, dan diubah.

Kegiatan yang dimaksud adalah sebuah pertemuan antar komunitas petani, mahasiswa, pemuda, dan pekerja seni yang digagas secara mandiri

Pembacaan hasil kongres FKMA yang dilaksanakan dari tanggal 8-10 Februari 2013 yang dihadiri oleh 12 komunitas akar rumput dari Jawa dan Sumatera.

dengan tujuan untuk mendiskusikan perlawanan terhadap kapitalisme, sekaligus merefleksikan berbagai pengalaman perjuangan yang telah dilakukan oleh banyak komunitas akar rumput. Selain dihadiri komunitas akar rumput dan individu dari berbagai pulau di Indonesia, pertemuan tersebut juga diikuti puluhan peserta dari beberapa negara.

Bagi Widodo, pertemuan tersebut sangat berkesan. Menurutnya, ada banyak pelajaran penting yang bisa direfleksikan untuk menguatkan gerakan yang sedang ia bangun bersama rekan-rekannya di PPLP-KP.

Perkenalan kami itu, dan kunjungan lapangannya ke komunitas petani Sumatera Utara yang turut hadir dalam kegiatan tersebut, membawa pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang cukup mendalam, khususnya tentang model dan gaya perlawanan petani di Jawa dan Sumatera.

Mengingat pentingnya solidaritas dan konsolidasi yang kuat antar komunitas akar rumput, semangat pertemuan di Sumatera Utara itu kami sepakati untuk dipraktikkan di selatan pulau Jawa.

Untuk memulainya, pada 1 April 2011, saat PPLP-KP memperingati 5 tahun perjuangannya, Widodo dan beberapa pengurus PPLP-KP mencoba mengundang delegasi petani pesisir selatan Jawa Tengah yang berkonflik dengan TNI AD, dan petani pesisir selatan Jawa Timur yang berkonflik dengan korporasi pertambangan. Di penghujung acara itu, pengurus tiga organisasi tersebut bersepakat untuk membangun gerakan bersama, dan berkomitmen untuk memperluasnya hingga ke seluruh selatan Jawa. Saya dan kawan-kawan, yang sebagian besar berstatus mahasiswa dan bermukim di kota Yogyakarta, turut mendukung semangat dan kesepakatan itu dengan mengambil beberapa peran.

Selama hampir enam bulan (April-Oktober), Widodo mengajak kami menyusuri selatan Jawa untuk menemui satu persatu komunitas warga yang berkonflik dengan industri pertambangan ataupun yang mengalami perampasan ruang hidup oleh industri lainnya.

Segala upaya itu membuahkan hasil berupa puluhan komunitas warga selatan Jawa bersepakat untuk saling bertemu, mendiskusikan persoalan perampasan ruang hidup secara bersama, dan mencoba menggali lebih jauh berbagai kemungkinan untuk memenangkan perjuangan. Tepat pada 20-22 Desember 2011, sekitar 34 delegasi dari 10 komunitas akar rumput yang berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten berkumpul di sekretariat PPLP-KP dan Kota Yogyakarta.

Kegiatan pertemuan itu diselenggarakan secara mandiri, dan membuahkan beberapa poin rekomendasi untuk ditindaklanjuti, sekaligus menyepakati untuk menghimpun diri dalam sebuah wadah perjuangan bersama yang dinamai dengan Forum Komunikasi Masyarakat Agraris (FKMA). Di ujung kegiatan ini, seluruh peserta kegiatan memberikan mandat kepada Widodo sebagai dinamisator FKMA. Ia diberikan tanggung jawab untuk membangun dan mengelola komunikasi strategis antar organisasi, dan memperluas jaringan perlawanan.

> “Lahirnya FKMA selain ditujukan sebagai wadah perjuangan rakyat yang mandiri dan independen, juga diharapkan dapat menjadi kekuatan strategis dalam melawan perluasan geografi produksi kapital yang menggempur selatan Jawa.”

Lahirnya FKMA selain ditujukan sebagai wadah perjuangan rakyat yang mandiri dan independen, juga diharapkan dapat menjadi kekuatan strategis dalam melawan perluasan geografi produksi kapital yang menggempur selatan Jawa.

Pasca berdirinya FKMA, kunjungan ke berbagai komunitas di selatan Jawa kerap rutin dilakukan Widodo. Secara khusus, kami banyak belajar dari perlawanan yang dilakukan PPLP-KP dan komunitas akar rumput lainnya.

Selanjutnya, pada 8-10 Februari 2013, FKMA kembali bertemu di Yogyakarta untuk melaksanakan kongres kedua, dengan melibatkan 12 komunitas akar rumput. Menariknya, komunitas akar rumput dari pesisir utara Jawa, dan Sumatera juga turut hadir.

Seluruh peserta dan undangan yang hadir dalam kongres kedua FKMA tersebut tercatat lebih dari 75 orang. Widodo menganggap bahwa benih-benih penguatan solidaritas perlawanan telah tumbuh dengan baik dalam FKMA, ia meyakini perluasan geografi produksi kapital, atau sering disebutnya sebagai “pembesaran perampokan ruang hidup” akan dapat disumbat pelan-pelan.

Di tengah-tengah aktivitasnya sebagai dinamisator FKMA, dan petani, sebulan pasca kongres kedua FKMA, Widodo menghadiri sebuah kegiatan di Filipina yang diselenggarakan Local Autonomous Network dan Pusat Studi Dunia Ketiga, Universitas Manila pada 7-12 Maret 2013.

Selain dihadiri oleh mahasiswa dan akademisi dari berbagai negara Asia, Eropa dan Amerika, forum yang dikelola secara mandiri tanpa melibatkan lembaga donor itu juga diikuti puluhan aktivis dan delegasi komunitas akar rumput.

Ditemani seorang penerjemah, ia mempresentasikan perlawanan PPLP-KP dan berbagai pengalaman komunitas akar rumput di Indonesia dalam menghadapi konflik agraria dan kapitalisme global, khususnya yang terhimpun dalam FKMA.

Foto bersama setelah diskusi internal Local Autonomous Network di sebuah kebun yang dikelola secara kolektif di Philipina. Membahas gerakan anti otoritarian di tingkatan lokal masing-masing wilayah dan bagaimana membangun jaringan lintas negara dan upaya-upaya saling mendukung yang bisa dilakukan, Maret tahun 2013.

Baginya, pertemuan itu melahirkan dua catatan penting. *Pertama*, selain dapat memperkaya dan merefleksikan secara bersama bagaimana dinamika gerakan perlawanan akar rumput di berbagai negara, dan pentingnya untuk menguatkan jejaring solidaritas perlawanan dalam melawan kapitalisme global. *Kedua*, forum pertemuan tersebut juga mengenalkannya pada berbagai ide dan praktik "gerakan otonomi dan desentralisasi".

Kelak, poin terakhir telah membawa pengaruh yang cukup besar dalam membentuk gaya perlawanan PPLP-KP.

Setibanya di bandara Juanda Sidoarjo, sepulang menghadiri pertemuan di Filipina, ia sempat mengalami beberapa kali pemeriksaan "yang tak biasa" daripada penumpang lainnya.

Widodo Menuliskan Perlawanannya dan Kisah Persahabatan

Sepanjang tahun 2010 hingga April 2013, Widodo terbilang rutin menuliskan berbagai pengalaman perjuangan dan aktivitas hariannya. Ia mencatatnya di kala waktu senggang dalam sebuah buku tulis.

Semula, catatan itu hanya ditujukan untuk dirinya sendiri ataupun menjadi bahan diskusi secara terbatas di lingkar terdekatnya. Namun, setelah melewati proses diskusi panjang, rekan-rekan PPLP-KP dan jaringan solidaritas mendorongnya agar catatan kegelisahan dan refleksinya itu bisa dibukukan. Harapannya, ia bisa jadi pemantik diskusi gerakan agraria di komunitas akar rumput. Lebih jauh, juga dapat menjadi titik balik untuk mengkritisi para peneliti agraria dan akademisi yang kerapkali berseberangan dengan cara berpikir PPLP-KP dalam menafsirkan gerakan perlawanan yang mereka bangun.

Dengan dukungan yang cukup luas, seluruh catatannya berhasil dibukukan dan diterbitkan oleh Tanah Air Beta pada tahun 2013, dengan judul Menanam adalah Melawan (MaM).

Selain dibagikan secara gratis ke berbagai komunitas akar rumput, MaM juga didiskusikan di beberapa tempat, dan universitas. Sejak itu, Widodo, sang juru bicara PPLP-KP, juga dikenal sebagai petani cum penulis. Kehadiran MaM disambut luas oleh berbagai pihak, diantaranya karena, hanya sedikit petani yang menuliskan perlawanannnya, khususnya di Yogyakarta.

Sebagai juru bicara PPLP-KP, ia juga dikenal

> "Lebih jauh, juga dapat menjadi titik balik untuk mengkritisi para peneliti agraria dan akademisi yang kerapkali berseberangan dengan cara berpikir PPLP-KP dalam menafsirkan gerakan perlawanan yang mereka bangun."

memiliki hubungan dekat dengan simpul-simpul komunitas, dan segelintir akademisi kritis di Yogyakarta. Salah satunya adalah almarhum George Junus Aditjondro (GJA)–aktivis, pengajar, sekaligus guru bagi banyak aktivis.

GJA selain kerap hadir dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan PPLP-KP, juga memiliki peran penting dan tempat khusus dalam perlawanan yang mereka bangun. Bagi Widodo dan anggota PPLP-KP, hanya GJA yang memiliki keberanian dan sikap tegas terhadap kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dibandingkan dengan akademisi lainnya.

Namun, segala keberanian dan dukungannya itu pun harus dibayar mahal, pasca GJA memberikan pernyataan bahwa keraton (kawasan - kompleks perumahan raja) adalah kera yang ditonton dalam sebuah diskusi publik bertajuk *Membedah Status Sultan Ground/Pakualaman Ground dalam Keistimewaan Yogyakarta* yang digelar di Auditorium Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada 30 November 2011.

GJA ditetapkan sebagai tersangka terkait kasus dugaan penghinaan lembaga Keraton Yogyakarta pada 5 Januari 2012.

Awal Juni 2012, kesehatan GJA memburuk, dan beberapa kali harus dirawat secara intensif di rumah sakit. Walaupun sempat bertahan dalam kondisi yang sangat terbatas, GJA akhirnya me-

Launching buku Menanam adalah Melawan yang dilakukan di Desa Garongan bersamaan dengan panen raya cabe, Juni tahun 2013.

ninggal pada 10 Desember 2016 di Palu dengan meninggalkan begitu banyak warisan pengetahuan dan semangat perlawanan yang patut diteladani oleh siapapun. Salah satu tulisannya yang berjudul *SG dan PAG, Penumpang Gelap RUUK* yang ditulis pada tahun 2011 dan sempat dimuat di Sinar Harapan ditaruh kembali menjadi epilog dalam buku MaM yang ditulis Widodo.

Jauh sebelum kasus GJA mencuat, Widodo kerap mengunjungi GJA di perpustakaan miliknya di kota Yogyakarta untuk sekedar bersilaturahmi ataupun mendiskusikan perjuangan PPLP-KP. Saya dan kawan-kawan biasanya turut hadir, karena 2 orang sahabat saya adalah yang merawat koleksi buku-buku milik GJA dan yang juga diberi tanggung jawab untuk menempati perpustakaan tersebut, bahkan kadang-kadang mengantarnya ke Universitas Sanata Dharma, tempat GJA mengajar.

Rencana yang Tertunda, Pandemi, dan Solidaritas Pangan

Sepanjang 2016-2017, Widodo bersemangat untuk menyusun naskah buku kedua. Seluruh draf yang berhasil ia tulis diserahkan kepada kami (5 orang) untuk diperiksa. Seperti biasa, kami memberinya beberapa catatan dan umpan balik yang diperlukan, sebagaimana ia harapkan. Namun, hingga tahun 2018, sepertinya ia masih berusaha memperbaiki dan mencicil beberapa bab untuk melengkapi naskah buku itu.

Memasuki 2019, untuk menguatkan solidaritas perlawanan antar-komunitas akar rumput dan jejaring perlawanan masyarakat sipil Pulau Jawa dan Bali, model pertemuan yang digelar FKMA pada tahun 2011 dan 2013 kembali diselenggarakan pada 15-17 November 2019 di Wadas, Jawa Tengah.

Dalam pertemuan itu, Widodo dan rekan-rekannya dari PPLP-KP menegaskan kepada seluruh partisipan agar setiap gerakan akar rumput mampu menghindari model perlawanan bergaya "litigasi formal"–sebuah gerakan yang bertumpu pada penyelesaian kasus melalui jalur hukum dan peradilan negara. Menurut mereka gaya perlawanan tersebut, selain akan menguras banyak energi dan logistik, juga berpotensi menumpulkan dan membelokkan perlawanan menuju ke arah kekalahan besar, sekaligus yang paling berbahaya adalah akan mendisiplinkan cara berpikir seluruh pelaku gerakan sosial ke dalam logika negara.

Lebih jauh, mereka menggarisbawahi, bahwa pusat perlawanan dan kemenangan awal dari sebuah gerakan akar rumput berada pada sejauh mana kampung tidak dapat ditembus oleh siapapun, dan kekuatan kemandirian organisasi. Sehingga pusat perlawanannya tidak diletakkan dan di geser ke meja-meja negosiasi dalam kamar-kamar yang disediakan negara, yang dalam hal ini justru menjadi salah satu pelaku utama penyebab terjadinya perampasan ruang hidup. Jika sebagian

besar komunitas akar rumput, dan para aktivis meyakini bahwa kekerasan, perampasan, dan krisis sosial-ekologis disebabkan oleh "absennya negara" dalam menjamin hak dan keselamatan ruang hidup warga, sebaliknya mereka mengatakan bahwa justru dengan hadirnya negara maka perampasan ruang hidup dapat terjadi.

Cara berpikir tersebut telah mendorong PPLP-KP berfokus pada penguatan kerja-kerja jaringan antar komunitas akar rumput yang lebih luas, dan cukup berhati-hati untuk bekerjasama dengan berbagai elemen yang terkesan meyakini model perlawanan yang bercorak negara-sentris. Mereka percaya bahwa aliansi jejaring komunitas akar rumput merupakan bangunan terpenting untuk mewujudkan kemandirian gerakan sosial daripada bersekutu dengan organisasi-organisasi yang terhubung dengan lembaga donor, ataupun sekolompok aktivis, peneliti, dan akademisi– yang terkadang justru menawarkan dan mengawetkan logika "negara-sentris".

Untuk merawat nafas panjang perjuangan dalam tubuh internal PPLP-KP, mereka juga mencatat seluruh peristiwa penting yang pernah terjadi di sepanjang sejarah dan garis waktu perlawanan. Misalnya, tanggal penyerangan aparat keamanan terhadap aksi demonstrasi yang mereka lakukan, hari tani, penangkapan anggota PPLP-KP, hari ulang tahun organisasi, dan lain-lain. Momen dan ingatan kolektif itu mereka catatkan ulang dan diberi tanda khusus dalam "kalender gerakan sosial" yang dicetak dalam jumlah ribuan, dan dipajang di seluruh rumah anggota PPLP-KP. Dengan cara itu, garis waktu 365 hari di PPLP-KP akan dimaknai dan dirayakan sedikit berbeda.

Bagi komunitas akar rumput yang baru saja merintis perlawanannya, keberhasilan PPLP-KP dalam mempertahankan 13 tahun umur perjuangannya dan pengalaman bagaimana mereka mengorganisasi perjuangannya memang menjadi sesi yang kerap ditunggu-tunggu. Pertemuan yang melibatkan 32 komunitas akar rumput, dan ratusan peserta dari berbagai komunitas selama 3 hari itu, melahirkan berbagai rekomendasi penting untuk ditindaklanjuti.

Sayangnya, sebagian besar agenda rekomendasi dan rencana tindak lanjut itu harus ditunda untuk dikerjakan karena pandemi Covid-19 yang menghantam Indonesia sejak Maret 2020. Bahkan di tengah kegagapan banyak komunitas dalam menghadapi Covid-19, dan seiring meningkatnya serangan butral negara di berbagai sudut kampung, kami juga harus kehilangan salah satu sahabat terbaik Aris Panji, pada 22 Juli 2020. Seniman, penyair, deklarator FKMA, dan penulis *Nyanyian Karah* asal Jawa Tengah itu memang telah beberapa kali berhadapan dengan kondisi kesehatan yang kritis.

Namun, terlepas dari cengkraman masa-masa sulit itu, lagi-lagi, Widodo dan PPLP-KP kembali memberikan contoh teladan yang jarang dilakukan banyak komunitas. Mereka menginisiasi aksi langsung program solidaritas pangan yang ditujukan untuk seluruh anggota PPLP-KP ataupun komunitas lainnya sepanjang tahun 2020-2021.

Lewat program tersebut, seluruh anggota PPLP-KP yang terpapar Covid-19 akan diberikan segala kebutuhan pangan dan kesehatannya secara gratis. Tim yang mereka bentuk akan mengirimnya ke rumah-rumah warga yang membutuhkan sampai penyintas berhasil melewati masa-masa tersulitnya. Sementara untuk solidaritas diluar PPLP-KP, mereka mengirimkan secara rutin berbagai logistik, pangan, dan sayuran yang mereka panen sendiri ke berbagai komunitas yang menginisiasi gerakan dapur umum di wilayah perkotaan Yogyakarta.

Tidak banyak yang melakukan itu!

Pertemuan Terakhir

Juni tahun 2021, saat kasus Covid-19 di Indonesia hampir menembus angka dua juta, Widodo mengirimkan pesan singkat bahwa ia bersama anggota PPLP-KP akan berkunjung ke beberapa komunitas akar rumput di Jawa Timur. Satu diantaranya adalah tempat saya banyak menghabiskan waktu sepanjang 5 tahun terakhir.

Selama hampir 1 pekan, saya menemaninya untuk menemui beberapa orang pengurus organisasi akar rumput yang sedang mempertahankan kampung mereka dari perampasan lahan. Seperti biasa, mereka saling bertukar pengalaman dan pengetahuan, sekaligus merajut tali persaudaraan dan solidaritas perlawanan.

Selain pengakuannya, gerak tubuhnya saat itu memang menunjukkan bahwa ia tidak sebugar biasanya.

Delapan bulan berlalu, Jumat, 4 Maret 2022, sekitar pukul 14.34 WIB, seorang anggota PPLP-KP yang kerap bersamanya, mengirimkan kabar bahwa Widodo tengah dirawat di salah satu rumah sakit (RS) swasta di pusat kota Yogyakarta.

"Mas Wid sepertinya mengalami masalah gangguan ginjal. Sebelum ini juga sudah masuk RS karena masalah jantung dan diabetes," ungkapnya.

Kabar itu segera saya kirimkan kepada kawan-kawan lainnya. Kami berembug untuk mengambil tindakan dan menggalang aksi solidaritas. Namun, karena beberapa hal yang tak terelakkan, saya tidak dapat terlibat secara mendalam dan harus segera kembali ke Jawa Timur. Kawan-kawan di Yogyakarta mencoba menggalang donasi, dan menjaganya secara bergantian di RS.

Tak diduga, Rabu sore, 9 Maret 2022, seorang kawan mengirimkan sebuah pesan singkat Widodo telah meningggalkan kami selamanya dalam usia 44 tahun. Al-Fatihah.

Saya tak menyangka, perbincangan di sebuah kampung pada Juni itu adalah momen pertemuan terakhir kami dalam alam yang fana ini. Sejak itu kami hanya terhubung melalui berbagai aplikasi yang tersedia di telepon genggam.

Satu tahun dua bulan sebelumnya, keluarga besar Widodo juga mengalami duka yang sama. Adik perempuannya meninggal di Batang, Jawa Tengah, karena sakit yang datang secara tiba-tiba.

Senin, 14 Februari 2022, selepas mengikuti doa bersama di rumah duka, saya dan kawan-kawan terdekat berbincang cukup lama dengan Mbak Tri, istri Widodo.

"Beberapa waktu terakhir sebelum sakit parah dan masuk RS, Mas Wid pernah bilang bahwa ia rindu dengan kawan-kawan lamanya", ucap istrinya.

Satu dari tiga nama yang disebut dalam cerita istrinya adalah saya. Setelah mendengarnya, saya hanya bisa menghela nafas panjang, dan mengambil posisi tubuh yang kaku. Cerita itu seolah saling terhubung saat adik almarhum memberikan keterangan tambahan.

"Saya sudah melarangnya untuk pergi-pergi jauh, termasuk ke Jawa Timur pada Juni 2021 lalu, karena Mas Wid sudah terlihat tidak sehat. Kakinya mulai sering bengkak".

Selepas adiknya bercerita, saya memberanikan diri untuk mengambil sebuah kesimpulan pahit bahwa bisa jadi kunjungannya ke Jawa Timur untuk menemui saya dan kawan-kawan yang lain, serta komunitas tani tempat kami belajar, adalah semacam gerak batin untuk menuntaskan kerinduan dengan para sahabat lama sekaligus sebagai salam perpisahan menuju kepergian abadi.

Di penghujung percakapan itu, Mbak Tri, kembali memberikan pernyataan. "Terkait dengan rencana buku kedua, Mas Wid sudah menulis beberapa tambahan."

Malam itu, kami berembug untuk mengecek kembali seluruh naskah MaM II, dan berbagi tugas untuk menyelesaikannya.

Warisan dan Penutup

Widodo bukanlah sekedar sahabat, melainkan juga keluarga dekat. Di akhir tahun 2015, ia,

Perjalanan terakhir Widodo berkeling Jawa Timur untuk bersilahturahmi dengan kawan-kawan seper-juangan ditemani bebe-rapa kawan PPLP-KP. Salh satunya singgah ke Tumpangpitu dan bertemu dengan Budi Pego. Juni tahun 2021.

ayahnya, dan beberapa orang pengurus PPLP-KP sempat menjadi wakil keluarga saya untuk meminang seorang perempuan yang sekarang menjadi istri saya.

Harus diakui ada banyak kisah tentang Widodo yang tidak mungkin dituliskan semuanya disini. Ia adalah pelopor perlawanan yang lahir dari kelas rakyat biasa yang umumnya sangat sulit ditemukan di Yogyakarta. Sepanjang yang saya ketahui, sejarah pembangkangan dan perlawanan terhadap penguasa di Yogyakarta, khususnya raja, kerap berpusat dari tokoh-tokoh yang lahir dari keluarga bangsawan ataupun elit tertentu, dan biasanya dilatari motif perebutan kekuasaan.

Selain itu, kisah perlawanan di Yogyakarta biasanya juga tidak ditunjukkan dalam wajah gerakan yang bersifat terbuka dan konfrontatif, kerap kali dengan aksi-aksi simbolik. Namun, Widodo dan PPLP-KP memilih sebaliknya, memimpin pembangkangan dan perlawanan diluar etika "kesantunan" yang hegemonik dalam nafas yang panjang, dan terhormat.

Begitu juga dengan "kuasa ruang" di Yogyakarta yang disusun dengan gambaran bahwa keraton adalah pusat, dan pesisir adalah pinggiran, juga mereka lawan dan dikonstruksi ulang. Bagi Widodo dan PPLP-KP, pesisir adalah pusat seluruh denyut nadi kehidupan dan jantung sejarah sosial-ekologis ruang hidup mereka.

Sebagai penutup obituari ini, saya ingin menggarisbawahi beberapa poin penting yang patut diingat dan layak didiskusikan kembali secara kritis, baik untuk PPLP-KP ataupun komunitas petani lainnya terkait nilai, ide, dan gagasan yang bersemayam dalam Menanam adalah Melawan (MaM).

Sebelum kalimat MaM tersebut lahir dan kerap dilontarkannya dalam berbagai kesempatan, kami pernah mendiskusikan dan mengunci beberapa pertanyaan untuk menguji landasan dasar dan arti MaM sesungguhnya dalam beberapa poin. Dari sekian banyak poin yang dimaksud, diantaranya adalah:

Pertama, apa saja yang menjadi prasyarat utama untuk dapat dikategorikan sebagai Menanam adalah Melawan?

Kedua, apa dan siapa yang kita lawan sesungguhnya, kapitalisme pertambangan yang mengancam PPLP-KP, atau juga termasuk kapitalisme pertanian? Poin kedua ini sebenarnya untuk memeriksa secara mendasar terkait fakta umum di lapangan yang menunjukkan masih banyaknya petani yang terjerat benih GMO (produk rekayasa genetika) produksi Cargill, Bayer, Monsanto, Dupont, dan lainnya.

Ketiga, bagaimana dengan sistem kepemilikan atas alat dan sarana produksi di komunitas? Poin ini selain menitikberatkan pada agenda perombakan kepemilikan, juga berusaha untuk mengimajinasikan ulang bentuk masyarakat dan komunitas petani yang dibayangkan oleh Widodo dan PPLP-KP ke depan.

Keempat, penting untuk mendiskusikan kembali secara kritis kedudukan serta relasi manusia dan alam di tengah berbagai ritual dan warisan dominasi yang turut mengawetkannya. Poin ini ditujukan sebagai ruang rekonsiliasi antara alam dan masyarakat manusia untuk menuju kepekaan ekologis baru yang bebas dari kapitalisme.

Selamat jalan kawan, beristirahatlah dengan tenang! Sampai bertemu lagi! [ ]

Yogyakarta, 5 April 2022.

Catatan:

1. Naskah ini pernah dimuat di: https:// projectmultatuli.org/menanam-adalah-melawan-obituari-widodo-petani-pejuang-dari-pesisir-kulon-progo-menentang-kerakusan-keraton-yogya/, pada 13 Mei 2022.
2. Menurut sebuah laporan *Tim Kolaborasi Liputan Agraria pada Maret – Juli 2021,* disebutkan bahwa 210 dari total 300 lembar saham PT JMI dikuasai oleh Indo Mine Ltd, sebuah perusahaan tambang asal Australia yang mayoritas sahamnya dimiliki Rajawali Group. Sementara 90 lembar saham lain JMI, dimiliki oleh PT Jogja Magasa Mining (JMM), sebuah perusahaan tambang lokal di DIY. Laporan ini juga merinci siapa saja pemilik saham PT JMM, yakni*: "sebanyak 90 lembar saham JMM dikuasai PT Mitra Westindo Utama. Putri sulung Sri Sultan Hamengku Buwono X, GKR Mangkubumi juga menguasai 75 lembar saham JMM. Sementara Adik Pakualam X, BRMH Hario Seno juga menguasai 75 lembar saham JMM. Kemudian, 50 lembar saham JMM lainnya dimiliki oleh kemenakan Sri Sultan Hamengku Buwono X, RM Sumyandharto. Sisanya, 10 lembar saham JMM, dimiliki Imam Syafii, pengusaha asal Yogyakarta."* Sumber: https://www.mongabay.co.id/2021/09/08/was-was-petani-pesisir-kulonprogo-kala-lahan-tani-terancam-tambang-1/.Diakses 2 April 2022.
3. *Wong cubung* identik dengan kotor, jorok, miskin, dan tidak berpendidikan. *Belekan* atau sakit mata yang menimpa warga di kampungnya sering disebabkan oleh kelilipan (kemasukan) pasir - yang materialnya sangat mendominasi wilayah kampung mereka.
4. Perjanjian Giyanti 1775 membagi Kerajaan Mataram menjadi 2, yakni Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

MENGENANG WIDODO:
Menanam adalah Melawan

Oleh: Sugeng Riyadi

Sore itu, seorang kawan menelepon. Mengabarkan berita duka dari pesisir selatan Kulon Progo.

"*Sudah dikabari belum, kalau Mas Widodo baru saja meninggal?,*" ucapnya.

"*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un,*" jawabku.

Tetiba tubuh saya lemas. Serasa tak percaya. Terakhir kami berkomunikasi sekitar akhir 2021. Saat itu kesehatannya sudah tak baik. Widodo adalah petani hortikultura yang getol dan lantang menyuarakan penolakan pertambangan pasir besi di kampungnya. Ia juga merupakan koordinator lapangan dan juru bicara Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP).

Meskipun sudah jarang bertemu dengannya, Widodo kerap menghubungi saya untuk sekedar menanyakan kabar, ataupun berdiskusi soal situasi terkini masyarakat pesisir Kulon Progo. Tak hanya dengan saya, beberapa kawan yang sudah jarang bertemu kerap dihubunginya untuk hal yang sama.

Widodo selalu menjaga komunikasi dengan kawan-kawan yang bersolidaritas terhadap perjuangan warga PPLP-KP. Kerjanya pun berhasil menggalang solidaritas dari dalam dan luar negeri, mulai dari gerakan mahasiswa, akademisi, seniman, dan organisasi nirlaba.

Sepuluh hari sebelum telepon itu, Widodo sempat dirawat di ruang ICU *(Intensive Care Unit)* Rumah Sakit (RS) PKU Muhammadiyah Yogyakarta sejak 27 Febuari 2022.

Menurut keluarga, kesehatan Widodo mulai memburuk sejak pertengahan 2021. Hampir setiap bulan, ia harus dirawat di rumah sakit. Dari diagnosa beberapa dokter yang menanganinya, ia divonis lebih dari satu jenis penyakit. Diabetes,

"Widodo selalu menjaga komunikasi dengan kawan-kawan yang bersolidaritas terhadap perjuangan warga PPLP-KP. Kerjanya pun berhasil menggalang solidaritas dari dalam dan luar negeri, mulai dari gerakan mahasiswa, akademisi, seniman, dan organisasi nirlaba.

Aksi solidaritas Tolak Tambang Besi dari kawan-kawan jaringan PPLP-KP di Australia di depan gedung Kedutaan Indonesia untuk Australia.

asma, asam urat, jantung dan gagal ginjal. Widodo menghembuskan nafas terakhirnya pada Rabu, 9 Maret 2022, pukul 15.00 WIB di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Selepas magrib, jasadnya dihantarkan ke rumah duka, Desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta.

Mendengar kabar duka tersebut, saya segera menghubungi beberapa kawan yang mengenal Widodo. Mengabarkan berita duka sekaligus mengajak untuk menghadiri acara pemakaman almarhum di tempat peristirahatan terakhirnya.

Saya, dan beberapa kawan dari Sajogyo Institute bergegas berangkat malam itu juga dari Bogor. Sepanjang perjalanan, kami saling menceritakan kenangan bersama Widodo. Bagi saya, Widodo adalah sahabat, guru, sekaligus teman diskusi yang baik. Olehnya, saya banyak diberikan kesempatan untuk belajar memahami bagaimana perlawanan petani dengan cara-cara yang biasa mereka lakukan, yakni mengolah tanah, menanam, dan merawatnya.

Tiga hal tersebut adalah tindakan politis ketika petani dihadapkan dengan kasus perampasan lahan oleh korporasi. Jika rejim modal tetap mengusir paksa petani keluar dari lahan, petani akan siap bertarung di arena pertarungannya sendiri.

Setelah menempuh dua belas jam perjalanan, kami tiba di rumah duka. Saat itu upacara pemberangkatan jenazah baru saja dimulai. Beberapa kawan lama yang dipertemukan karena Widodo dan isu penolakan tambang, hadir di pemakaman. Widodo dimakamkan di Pemakaman Umum Sorosutan, tak jauh dari rumah duka pada Kamis, 10 Maret 2022, pukul 14.00 WIB.

Widodo memang menjadi magnet bagi banyak kalangan. Ia lantang menyuarakan penolakan tambang pasir besi di berbagai forum dan kesempatan.

Selain warga PPLP-KP, beberapa pengurus jaringan organisasi nirlaba, akademisi, mahasiswa, seniman serta aktivis agraria dan buruh, turut hadir pula rombongan warga Wadas yang belum lama ini mendapatkan represi dari aparatur negara karena menolak pertambangan batu andesit untuk pembangunan waduk di Purworejo, Jawa Tengah. Semua yang hadir di pemakaman itu berwajah muram.

***

Widodo memiliki nama lengkap Trisno Widodo. Ia lahir di Desa Garongan, Kulon Progo, pada 8 Oktober 1978. Saya dan beberapa kawan, akrab memanggilnya Mas Wid. Di Kampungnya ia juga kerap disapa Tonjeh.

Selepas lulus dari SMK Ma'arif 1 Wates Kulon Progo pada tahun 1996, Widodo sempat merantau ke Riau, Sumatera, hingga menyebrang ke Semenanjung, Malaysia.

Bagi Widodo, keputusan merantau saat itu adalah satu-satunya pilihan yang paling mungkin untuk mencari penghidupan. Selain keterbatasan lahan, saat itu lahan pasir yang membentang sepanjang pesisir cukup sulit untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Tanah yang berpasir, kering, serta cuaca panas, hingga berangin kencang dari Samudra Hindia, membuat tanaman apapun tak mudah tumbuh dengan baik.

Kondisi alam yang demikian membuat banyak orang kampung saat itu menjadi buruh di wilayah industri Jabodetabek, buruh di perkebunan Sumatera dan Kalimantan, hingga menjadi buruh migran di Malaysia, Arab Saudi, dan Hongkong. Sebelum generasi Widodo, pada periode akhir 1970-an, program transmigrasi pemerintah ke Sumatera menjadi pilihan warga pesisir untuk mengadu nasib.

Pada satu kesempatan, Widodo pernah bercerita tentang bagaimana kondisi sewaktu ia bekerja menjadi buruh migran di Malaysia. Di sana, ia sering mendapatkan perlakuan tak adil oleh orang-orang yang mempekerjakannya. Mulai dari makian, hinaan, ancaman hingga pemerasan. Perlakuan itu ia dapatkan hanya karena statusnya

sebagai 'pendatang haram'. Migran tak berdokumen.

Beberapa pekerjaan pernah ia lakoni, sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, hingga menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit di Malaysia. Berpindah-pindah kerjaan dari majikan satu ke majikan lain, dari mandor satu ke mandor lain, dan dari kebun satu ke kebun lain untuk bertahan hidup.

Ketiadaan dokumen menjadi daya tawar majikan untuk menekan hak-hak buruh migran. Di luar itu, perburuan oleh pihak imigrasi Malaysia, deportasi, dan hukuman penjara selalu menghantui Widodo selama bekerja.

Widodo menuliskan pengalamannya menjadi buruh migran di Malaysia dalam sebuah catatan harian. Pada 2013, catatan hariannya diterbitkan menjadi buku berjudul "Menanam adalah Melawan". Dalam satu bab buku tersebut, Widodo menggugat rejim kerja di Malaysia dan lemahnya tanggung jawab negara terhadap perlindungan buruh migran Indonesia di Malaysia.

Melalui buku itu pula Widodo membongkar cerita tentang kemewahan-kemewahan bekerja di Malaysia yang kerap menjadi harapan banyak orang. Bagi Widodo, cerita-cerita itu hanya kemasan bujuk rayu yang diproduksi oleh para agen perekrutan.

Dari kecarut-marutan rejim imigrasi dan rejim kerja, perusahaan mendapatkan banyak keuntungan dari keringat dan tenaga buruh migran Indonesia. Upah murah, rentan dipecat, dan jaminan kesehatan yang minim serta situasi kerja yang buruk, lumrah dialami buruh migran di Malaysia.

Setelah lebih dari dua tahun bekerja di Malaysia, Widodo sempat bekerja di beberapa kota di Sumatera sebagai kuli bangunan. Namun, pada 1998, Widodo memutuskan pulang ke kampung halaman dan bertani.

Usahanya bertani pada 2000-an awal menampakkan hasil yang baik. Sejak saat itu, ia meneguhkan dirinya sebagai petani, sebagaimana orang tua dan banyak orang di kampungnya.

Pada 2004, Widodo mempersunting Tri Muriyani menjadi isterinya. Dari pernikahannya, ia dikaruniai satu orang anak perempuan bernama Zapata. Nama anaknya diambil dari nama seorang tokoh pejuang suku Maya Indian di Meksiko yang selama hidupnya selalu mengobarkan perlawanan. Zapata pun dikenal dengan gerakan revolusioner anti-globalisasi di Chiapas. Gerakan ini juga yang banyak menginspirasi Widodo dalam perjuangannya melawan tambang pasir besi.

***

Di saat pemuda kampung pesisir selatan Kulon Progo pergi dan pulang dari rantau secara silih berganti, beberapa orang petani tak henti-hentinya mengusahakan pertanian di lahan pasir dengan berbagai eksperimen.

Widodo, Tri Muriyani, dan Zapata ketika masih bayi.

Widodo bersama Sukarman atau lebih dikenal dengan panggilan Pak Karman. Salah satu penggagas PPLP-KP. Beliau juga yang menginspirasi Widodo dan banyak warga pesisir untuk mengembangkan lahan pantai menjadi lahan pertanian yang subur.

Salah satu orang yang sejak awal getol melakukan eksperimen pertanian di lahan pasir adalah Sukarman. Terinspirasi dari tiga batang pohon cabai yang tumbuh di antara semak belukar di pesisir pantai, Sukarman berpikir jika tanaman cabai dipelihara dan dirawat dengan benar maka kemungkinan besar akan menghasilkan cabai yang baik. Dengan memberinya pupuk, menyiramnya setiap hari, dan melindunginya dari terpaan angin yang datang dari Samudera Hindia, Sukarman yakin segala usahanya akan berhasil.

Namun ia menyadari, sumber utama yang dibutuhkan untuk membantu kesuburan tanaman adalah kecukupan air. Untuk memenuhi kebutuhan itu, Sukarman mencoba membuat *sumur brunjug* di lahan pasir. Sukarman lagi-lagi menemukan keajaiban. Setelah menggali sumur sedalam 4 meter di lahan pasir, ia mendapati air tawar yang jernih, berjarak 200 meter dari bibir pantai. Dari dua temuan itu, untuk pertama kalinya, pada 1985, Sukarman mulai menanam cabai di lahan pasir. Panen pertamanya menghasilkan petikan cabai tak lebih dari 1 kilogram, namun pada petikan keenam ia berhasil mendapatkan 17 kilogram.

Keberhasilan Sukarman menanam cabai di lahan pasir diketahui banyak orang. Beberapa orang yang awalnya mencibir pada akhirnya juga ikut menanam cabai. Sukarman berhasil menunjukkan kepada masyarakat pesisir, bahwa jika selama ini lahan pasir hanya bisa ditanami ketela yang nilai ekonominya sangat rendah, ternyata juga bisa ditanami tanaman komoditas yang bernilai tinggi, yakni cabai keriting.

Eksperimennya memantik para petani pesisir lainnya untuk memikirkan secara bersama-sama bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen cabai. Melalui tradisi *endong-endongan,* para petani pesisir menjadikan penemuan pertanian lahan pasir ini sebagai pengetahuan sosial kolektif.

Endong-endongan yang awalnya adalah tradisi berkumpul warga, kemudian berkembang menjadi suatu forum untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan tentang pertanian; menentukan bersama kapan musim tanam dan panen bisa dimulai secara serentak untuk menghindari hama; bagaimana mengatasi ketergantungan terhadap pupuk, pestisida dan pembasmi hama; pada musim apa jenis tanaman tertentu ditanam dan sebagainya.

Sebagai anak muda yang baru saja terjun sebagai petani, Widodo banyak belajar dari tradisi *endong-endongan.* Hampir semua cerita tentang pertanian cabai dibangun secara kolektif dan mandiri.

Cerita Sukarman dan sejarah pertanian pesisir Kulon Progo juga dituliskan Widodo secara rapi di dalam bukunya. Penerbitan bukunya seolah memberi tanda bahwa sejarah yang ia tuliskan akan menjadi bekal ingatan kuat untuk menjaga perlawanan warga pesisir dalam mempertahankan tanah dari ancaman industri pertambangan. Sebagai petani, ia turut menyumbang literasi sejarah perlawanan kaum tani Indonesia.

> "Kami sudah berhasil menggarap lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan yang mendatangkan kemakmuran. Kini, di lahan pasir tempat kami hidup dan bertani apapun bisa tumbuh, kecuali tambang!".

***

Pada periode awal 2000-an, hasil budidaya pertanian komoditas cabai petani Kulon Progo sudah mulai dikenal di berbagai pasar induk di Jawa dan beberapa kota di Sumatera sebagai cabai berkualitas.

Dengan perkembangan tersebut, niat merantau yang awalnya menjadi satu-satunya pilihan bagi sebagian besar pemuda telah bergeser menjadi cara taktis untuk mendapatkan modal bertani di kampung.

Dan saat memasuki puncak kejayaannya pada 2005-2006, ketika harga cabai melambung tinggi, petani Kulon Progo mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Mereka mulai merasakan hasil kerja kerasnya selama bertahun-tahun.

Tak hanya itu, mereka juga berhasil memotong mata rantai tengkulak dengan membuat pasar lelang cabai yang dimulai pada 13 Juni 2004. Terobosan pasar lelang itu ditujukan untuk mengatasi permainan harga dalam ekonomi perdagangan yang kerap membuat petani merugi.

Sejak kenaikan harga cabai, pilihan bertani menjadi pilihan istimewa bagi sebagian besar pemuda di pesisir selatan Kulon Progo. Ribuan hektar lahan pasir yang sebelumnya terlantar, diubah menjadi lahan pertanian produktif, dan didistribusikan dengan semangat kekeluargaan.

Desa-desa pesisir yang sebelumnya dicap sebagai desa miskin, berbalik menjadi desa-desa yang paling produktif secara ekonomi dan membawa kemakmuran bagi warganya. Istilah *wong cubung, wong udik,* dan miskin yang sejak lama kerap dilekatkan kepada mereka, lambat laun berubah makna setelah petani berhasil membangun sistem pertanian lahan pantai yang subur.

Hal tersebut mengundang perhatian para peneliti dan akademisi dari berbagai kampus. Salah seorang akademisi Universitas Gadjah Mada (UGM) mengatakan keberhasilan petani memanfaatkan lahan pasir adalah ketika petani berhasil membangun sistem irigasi yang selama ini kerap menjadi persoalan.

Pasir hitam yang membentang di sepanjang pesisir selatan Kulon Progo memang mengandung mineral pasir yang dapat mengikat garam pada air laut. Pasir tersebut merupakan penyaring alami air laut menjadi air tawar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air untuk pertanian.

Perkembangan sistem irigasi yang dibuat petani bergerak begitu cepat. Dari yang awalnya hanya sumur *brunjung*[1], berkembang menjadi sumur *renteng*[2] yang memanfaatkan teknologi mesin pompa. Selanjutnya berkembang lagi dengan menggunakan sistem infus. Terakhir, petani PPLP-KP juga mengembangkan sistem irigasi *sprinkler*[3]. Kini seiring perkembangan sistem irigasi tersebut, berbagai macam tanaman seperti buah melon, buah naga, semangka, sayuran, dan lain sebagainya dapat ditanam dengan baik.

Untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang, seperti membangun rumah dan menyekolahkan anak, petani mengandalkan komoditas utama seperti cabai, melon, dan semangka. Sementara untuk memenuhi kebutuhan harian, petani memanfaatkan tanaman berjangka pendek, seperti sayuran yang ditanam dengan menggunakan metode tumpang sari.

Evolusi pertanian lahan pantai dan kemakmuran warga pesisir kerap diungkapkan Widodo dalam berbagai forum.

"Kami sudah berhasil menggarap lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan yang mendatangkan kemakmuran. Kini, di lahan pasir tempat kami hidup dan bertani apapun bisa tumbuh, kecuali tambang!".

---

[1] Sumur brunjung adalah sumur yang dibuat di pesisir dengan memanfaatkan anyaman bambu yang dilapisi plastik sebagai penyangga dinding sumur.
[2] Sumur renteng adalah penampungan air berupa bak yang terhubung dengan pipa saluran air yang bersumber dari sumur.
[3] Sprinkler adalah sistem penyiraman air otomatis yang berputar

Gotong-royong membangun Radio Komunitas di Gerbong Revolusi, Desa Garongan. Radio yang kelak menjadi ruang berkreasi kawan-kawan pemuda pemudi PPLP-KP.

***

Namun, di tengah geliat ekonomi itu, pada 2006, muncul rencana pertambangan pasir besi di lahan pertanian yang mereka kelola. Rencana tersebut bersamaan dengan menguatnya kembali status tanah-tanah swapraja di Yogyakarta dalam narasi Keistimewaan, sering disebut *Sultanad Grounded* (SG) dan *Paku Alam Grounded* (PAG).

Klaim SG/PAG tersebut merujuk pada Rijksblad Kasultanan 16/1918 dan Rijksblad Kadipaten 18/1918 yang merupakan produk hukum kolonial. Alih-alih menggunakan argumentasi sejarah, Undang-undang Keistimewaan (UUK) yang terbit pada tahun 2012 tersebut justru menghidupkan kembali tanah-tanah bekas swapraja yang sebetulnya telah dihapus oleh Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) Nomor 5 tahun 1960.

Mendengar kabar lahan pertaniannya akan digusur oleh tambang, para petani mengorganisir diri dengan membentuk wadah perjuangan bernama Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP). Organisasi tersebut didirikan pada 1 April 2007, memiliki anggota yang tersebar di 5 desa.

Slogan perlawanan mereka adalah "bertani atau mati, tolak tambang pasir besi!".

Hingga hari ini, beragam perlawanan telah ditempuh PPLP-KP untuk menyelamatkan kampung. Dari aksi *geruduk* kantor DPRD Provinsi Yogyakarta dan Bupati Kulon Progo untuk menuntut dibatalkannya rencana pertambangan, *geruduk* Kampus UGM yang ditengarai bekerja sama dengan perusahaan tambang karena merekomendasikan reklamasi lahan eks tambang pasir besi, hingga melaporkan kasus yang mereka hadapi ke lembaga-lembaga seperti Komnas HAM dan lain sebagainya. Namun, upaya tersebut selalu berada pada jalan buntu dengan janji-janji pemerintah yang mengecewakan.

Di tengah perlawanan yang mereka bangun, berbagai serangan juga turut menghantam. Diantaranya adalah hukum negara telah digunakan untuk mengkriminalisasi Tukijo, rekan Widodo. Ia dipenjara 3 tahun. Ratusan preman yang mengatasnamakan organisasi masyarakat (ormas) juga turut dikerahkan untuk menyerang permukiman para petani secara membabi buta. Mereka mengintimidasi petani agar menghentikan aksi protes terhadap tambang.

Dalam perjalanannya, Widodo juga mengorganisasi kekuatan pemuda kampung untuk mengambil peran dalam perjuangan. Pengorganisasiannya menggunakan berbagai metode, mulai dari membuat radio komunitas di kam-pungnya, membuat pertunjukan teater, hingga membuat organisasi khusus untuk pemuda.

Widodo adalah orang yang selalu menjaga ingatan warga PPLP-KP tentang perjuangan. Baginya, ingatan soal perlawanan terhadap pertambangan harus tetap di kepala karena musuh bisa datang kapan saja. Karenanya, ia selalu menggerakkan anggota PPLP-KP untuk memasang poster dan spanduk penolakan tambang di setiap sudut kampung. Selain itu, ia juga berperan sebagai penghubung antara generasi tua dan muda dalam menyatukan perlawanan terhadap PT Jogja Magasa Iron (PT JMI).

PT JMI merupakan perusahaan patungan antara PT Jogja Magasa Mining (PT JMM) dan perusahaan asal Perth, Australia, yakni Indo Mine

Ltd. Kepemilikan sahamnya terdiri dari 30 persen milik PT JMM dan 70 persen sisanya dimiliki oleh Indo Mines Ltd.

Diketahui, PT JMM memiliki hubungan erat dengan keluarga Kesultanan dan Pakualaman. Berdasarkan akte pendirian PT JMM, anak dan adik Sultan Hamengkubuwono X, Gusti Pembayun dan GBPH Joyokusumo tercatat menjabat sebagai komisaris PT JMM. Sementara Direktur Utama dijabat oleh BRM Hario Seno dari keluarga Pakualaman.

Pada tahun 2012, kepemilikan saham PT JMI beralih ke Rajawali Group setelah mereka membeli 250 juta saham Indo Mines seharga Aus $ 50 juta. Angka tersebut setara dengan 57,12 persen dari seluruh nilai saham. Pada tahun 2019, PT JMI juga menggandeng perusahaan baja asal China, Rockchek Steel Group untuk bergabung dalam proyek pertambangan pasir besi di pesisir Kulon Progo.

bersama, Forum Komunikasi Masyarakat Agraris (FKMA), pada Desember 2011.

Organisasi akar rumput yang tergabung dalam FKMA adalah Kelompok Tani Berdikari (Sumedang), Urutsewu Bersatu (Kebumen), PPLP (Kulon Progo), Foswot (Lumajang), Forum Nelayan dan Persatuan Rakyat Balong (Jepara), Serikat Petani Blora Selatan dan Gerakan Rakyat Menggugat (Blora), Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng dan Sedulur Sikep (Pati), Front Pemuda Rengas (Ogan Ilir), Aliansi Rakyat Menolak Penggusuran (Parangtritis, Bantul), Suara Korban Lumpur Lapindo (Sidoarjo), Bale Ruhayat (Ciamis dan Tasikmalaya), dan Gerakan Rakyat Anti Pembangunan Aqua Danone (Banten).

Melalui Widodo, saya dipertemukan dengan berbagai rombongan perlawanan dari tempat lain. Mulai dari petani, nelayan, kelompok miskin kota, dan korban-korban diskriminasi sosial lainnya yang sedang berjuang mempertahankan ruang-hidupnya dari rejim modal yang mengatasnamakan pembangunan, kepentingan umum, dan pertumbuhan ekonomi.

“TETAPLAH PERJUANGAN INI ADALAH PERJUANGAN KITA. JANGAN KITA SERAHKAN PADA SIAPAPUN DAN TETAP TOLAK TAMBANG PASIR BESI SAMPAI KAPAN PUN, DI MANAPUN!”

***

Setelah melewati berbagai pengalaman perjuangan, PPLP-KP meyakini bahwa salah satu kekuatan utama untuk mencapai kekokohan gerakan adalah terbangunnya kemandirian. Sebagaimana tersirat dalam buku Widodo “Menanam adalah Melawan” bahwa untuk mempertahankan lahan adalah dengan tetap menanam dalam rangka membangun kemandirian gerakan, sembari menggalang solidaritas perlawanan seluas-luasnya.

Sejak 2010, Widodo bersama rekan-rekannya kerap aktif berkeliling ke berbagai tempat di Jawa dan Sumatera untuk menggalang solidaritas perlawanan akar rumput. Kerja kerasnya berhasil mendorong terbentuknya wadah perjuangan

Terimakasih atas segala kesempatan menjadi teman, sahabat, dan keluarga selama di Yogyakarta.

Sebagai penutup obituari ini, saya akan mengutip pesan Widodo yang dimuat dalam Zine Bertani Atau Mati.

“Tetaplah perjuangan ini adalah perjuangan kita. Jangan kita serahkan pada siapapun dan tetap tolak tambang pasir besi sampai kapan pun, di manapun!”

Selamat Jalan Kamerad Widodo, tunai sudah tugasmu menjaga bumi. [ ]

DARI TAPAK KE TAPAK

Oleh: Abdus Somad

15 April 2021 adalah waktu yang menyenangkan. Saat itu saya menjalin komunikasi dengan Widodo. Ia adalah juru bicara Paguyuban Petani Lahan Pantai-Kulon Progo (PPLP-KP).

Widodo menghadiri peringatan Hari HAM Internasional tahun 2016 di Nol Km yang juga dihadiri oleh banyak komunitas warga yang sedang mempertahankan ruang gidup di

Kami membicarakan tentang solidaritas hasil bumi dari PPLP-KP untuk masyarakat Yogyakarta yang dilanda pandemi Covid-19. Kala itu, masyarakat Yogyakarta dan hampir seluruh warga Indonesia mengalami dampak *pagebluk*.

Semua kebutuhan bahan pokok termasuk sayuran terasa langka. Petani yang hendak menjual hasil panen di pasar juga merasa kesulitan karena kebijakan pemberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), mulai dari level 1 hingga 4. Semakin tinggi levelnya, semakin ketat pula pembatasannya.

Widodo menyampaikan kepada saya bahwa tindakan PPLP-KP melakukan solidaritas hasil bumi lantaran pemerintah tidak memberikan bantuan secara merata kepada seluruh masyarakat. Dari hal itu, PPLP-KP beritikad untuk membagikan secara rutin sebagian hasil panen mereka kepada warga secara luas.

Saya mendapatkan kiriman foto yang menampilkan tumpukan sayur bayam, kacang panjang, terong, kangkung, dan daun singkong dari Widodo. Melihat foto itu saya terhenyak karena sayur yang akan diberikan kepada warga yang membutuhkan masih terlihat segar. Jumlahnya pun cukup banyak dan diperkirakan dapat memenuhi ratusan kepala keluarga (KK) yang sudah didata oleh Solidaritas Pangan Jogja.

Saya membagikan foto tersebut melalui akun twitter pribadi pada 16 April 2021. Saya sampaikan kepada publik bahwa lahan pertanian milik petani yang menggalang “solidaritas hasil bumi”

tersebut terancam digusur pertambangan pasir besi dan perluasan bandara *Yogyakarta International Airport*. Cuitan twitter itu pun viral dan dibagikan oleh 646 user, 984 menyukai, dan terdapat 37 komentar berisikan ungkapan dukungan moral terhadap petani.

Saya menyampaikan hal itu kepada Widodo. Ia bahagia, tergugah, dan terus ingin membantu. Kini, saya tak lagi dapat mendengar suara dan melihat senyumannya. Kabar kepergiannya begitu cepat. Hati terisak, mata seketika meneteskan air mata. Sedih telah ditinggal pergi oleh sosok pejuang yang konsisten dalam mempertahankan ruang hidup.

> "Menurutnya, warga yang tertindas harus saling menguatkan, dan menginisiasi perjuangan secara bersama agar kemandirian gerakan akar rumput dapat terbangun dengan baik. Ia telah melakukan peran-peran tersebut.

Kilas balik perjalanan pertama bertemu Widodo tidak terlepas dari ketertarikan saya untuk mendalami dinamika konflik pertanahan di Kulon Progo. Saat itu sedang berlangsung perayaan ulang tahun PPLP-KP, para petani berkumpul melakukan kegiatan selama dua hari. Hari pertama diisi oleh tausiah-kenduri dan penempelan sejumlah poster di pinggir jalan. Pesannya, penolakan terhadap tambang pasir besi. Kemudian pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pawai mengarak *gunungan* keliling desa. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga PPLP-KP.

Pada perayaan ini, saya melihat aparat kepolisian tampak berjaga ketat dengan membawa senjata. Bagi saya tindakan itu sangatlah berlebihan, namun menurut Widodo hal itu sudah menjadi pemandangan biasa. Sejak berdirinya PPLP-KP, kata Widodo, aparat kepolisian selalu mengintimidasi.

Serangkaian kegiatan itu membawa saya menyelami lebih dalam gerakan perlawanan PPLP-KP. Sehingga setiap ada kegiatan PPLP-KP, saya berusaha hadir. Rumah Widodo selalu menjadi tempat persinggahan bagi rekan-rekan jaringan yang bersolidaritas dengan PPLP-KP. Di rumahnya, kami cukup biasa untuk berbincang tentang hasil bumi, pertanian, kondisi warga, hingga perlawanan mereka.

Widodo kerap mengingatkan kepada saya dan rekan-rekan bahwa tanpa tanah, petani tidak dapat hidup dan mencukupi penghidupan.

Dari proses panjang atas perkenalan, dan berbagai pertemuan lanjutan yang saya ikuti, saya mulai mengenal simpul PPLP-KP lainnya. Salah satunya adalah Tukijo. Ia pernah dipenjara (dikriminalisasi) karena berjuang mempertahankan lahannya agar tidak ditambang oleh PT JMI. Namun, ia malah dituduh melakukan tindak kekerasan. Saya juga bertemu dengan Lek Parno, sosok yang juga kerap bercerita tentang arti hidup dan perjuangan PPLP-KP. Widodo, Tukijo, dan Lek Parno, terikat dalam perjuangan warga pesisir yang hingga saat ini masih melakukan perlawanan.

Mendengar kisah mereka, saya lantas memutuskan untuk bergabung dalam sebuah media bernama Selamatkanbumi.com. Harapannnya, saya dapat menulis tentang kisah mereka dan mengabarkannya kepada publik secara luas. Widodo berpesan agar saya terus menulis kisah-kisah perlawanan mereka dan perjuangan komunitas lainnya yang mengalami nasib sama. Hingga kini, pesan itu masih melekat dan mempengaruhi kerja-kerja saya dalam dunia jurnalistik.

Menurut saya, Widodo dan PPLP-KP tidak hanya memiliki kepedulian terhadap persoalan internalnya, namun juga terlibat dalam isu agraria yang lebih luas. Di mana ada kasus perampasan ruang hidup, PPLP-KP selalu berusaha untuk bersolidaritas. Misalnya, dalam kasus penggusuran yang dialami warga Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta yang melibatkan pihak Kesultanan dengan dalih Undang-undang Keistimewaan (UUK).

Dengan sumberdaya mereka, PPLP-KP kerap bersuara di berbagai media, dan terbilang rutin

Dukungan PPLP-KP kepada Solidaritas Pangan Jogja dengan mendonasikan berbagai macam sayuran setiap minggunya yang akan diolah di dapur-dapur umum di Jogjakarta. Sebagai bentuk respon dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada masa pandemi Covid 19.

membawa hasil panen mereka untuk diberikan kepada warga Parangkusumo yang melakukan aksi "tolak penggusuran". Dalam waktu yang panjang, warga Parangkusumo mendirikan tenda perjuangan sebagai cara untuk tetap bertahan, dan bentuk protes menolak digusur.

Solidaritas serupa juga dilakukan untuk warga Pantai Watukodok, Gunungkidul yang sedang menghadapi ancaman penggusuran dari pihak Kesultanan. Seperti yang diketahui, wilayah pesisir Gunung Kidul adalah salah satu daerah yang paling banyak diklaim oleh pihak Kesultanan di seluruh Yogyakarta. Selain kawasan pertanian, sebagaian besar daratan pesisir yang dikembangkan menjadi kawasan pariwisata oleh rakyat kecil juga tak luput dari klaim sepihak Kesultanan.

Dalam praktiknya, bagi mereka yang ingin menggunakan lahan yang diklaim milik Kesultanan diharuskan untuk membayar uang sewa. Segala proses administrasinya harus mendapatkan persetujuan dari Penghageng Tepas Panitikismo, lembaga pertanahan yang dibentuk oleh Kesultanan. Saat ini, lembaga tersebut diduduki oleh Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi atau Pembayun, anak pertama Sri Sultan Hamengku Buwono ke-X.

Perlu diketahui, UUK yang terbit pada tahun 2012 tersebut telah menjadi alat untuk melakukan perampasan tanah-tanah milik rakyat di Yogyakarta.

Tak berhenti di situ, Widodo dan anggota PPLP-KP juga sering melakukan solidaritas untuk warga yang terdampak pembangunan bandara *Yogyakarta International Airport* (YIA) dan warga Wadas yang menolak tambang andesit untuk pembangunan Bendungan Bener di Purworejo, Jawa Tengah.

Tentunya, solidaritas yang dibangun Widodo dan PPLP-KP melahirkan pembelajaran yang berarti bagi banyak kalangan. Walaupun tak bisa menjangkau banyak komunitas, ia telah mengajarkan tentang konsistensi yang nyata.

Saya banyak belajar dari Widodo. Menurutnya, warga yang tertindas harus saling menguatkan, dan menginisiasi perjuangan secara bersama agar kemandirian gerakan akar rumput dapat terbangun dengan baik. Ia telah melakukan peran-peran tersebut.

Kisah Widodo tak akan terlupakan. Nilai hidup yang diajarkannya kepada saya akan terus menjadi landasan untuk melihat, merasakan, dan menulis perjuangan warga yang tertindas. Terima kasih. Perjuanganmu akan terus berlanjut.

Selamat jalan Bung Widodo! [ ]

BENDERA BIRU SETENGAH TIANG

Oleh: Michelle R Yuditha

Malam pergantian tahun ini, terasa begitu hening. Tak ada nyala petasan, bunyi trompet, atau keriuhan semacamnya. Kala itu, aku berada di Perbukitan Menoreh, sengaja menghindar dari hiruk pikuk Kota Jogja yang biasanya menjadi destinasi para khalayak, pada momen perayaan tahun baru. Di perbukitan itu, aku hanya mendengar suara hujan dan sayup-sayup suara warga di luar rumah, yang masih *jagongan* hingga larut.

Aku tak menduga, jika awal tahun 2022 ini akan menjadi rentetan kabar kelam dan peristiwa tak membahagiakan. Januari baru berjalan separuh, nasib baik tak mampu ku rengkuh. Aku mengalami tabrak lari saat mengendarai motor menuju tempat kerja, yang mengakibatkan tulang pergelangan kaki kiriku patah. Seketika itu, kaki kiriku tidak bisa untuk menumpu atau bahkan menapak ke tanah. Aku kehilangan kemampuan berdiri dan sulit berjalan tanpa alat bantu. Selama hampir tiga bulan di awal tahun ini, aku terpaksa menarik diri secara fisik dari berbagai kegiatan.

Awal Februari, di tengah-tengah kakikku yang masih sulit untuk berjalan, kabar duka datang menyelimuti Desa Wadas, Purworejo, Jawa Tengah. Mbah Syamsul, atau akrab dipanggil 'Mbah Kyai', salah satu tetua di Wadas dikabarkan meninggal dunia, aku tidak bisa melayat karena kondisiku. Beberapa hari setelah kepergian Mbah Syamsul, peristiwa *Geger Geden* 8 Februari terjadi. Desa Wadas dikepung ratusan aparat gabungan kepolisian dan preman yang mengawal proses pengukuran tanah oleh pihak pemrakarsa Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener. Saat kejadian itu, sekitar 60 warga dikriminalisasi, ibu-ibu, anak-anak, dan lansia mengalami trauma.

> "Bendera biru PPLP-KP terpasang setengah tiang, berkibar tertiup angin pesisir. Seperti isyarat untuk mengabarkan kepada kita semua bahwa masyarakat pesisir Kulon Progo tengah berkabung; kehilangan sosok yang sangat berarti bagi mereka."

Bulan Februari masih belum berakhir, tetapi kabar duka kembali terdengar di telinga. Pada 25 Februari, Mbah Wargono, tetua sedulur sikep, *salin sandangan* (tutup usia). Kondisiku masih belum bisa untuk menghadiri pemakaman beliau. Selama dua bulan di awal tahun ini, aku hanya melihat sosial media dan grup *whatsapp* (WA), aku merasa menyerap banyak energi. Sejak saat itu, aku memutuskan mengurangi intensitas membuka *handphone* karena berturut-turut membuat penat isi kepala, dan aku merasa tidak bisa bergerak kemanapun saat itu.

Aku menjadi *slow response*, sehingga membuatku terlambat tiga jam mendengarkan sebuah pesan suara di WA dari Mas Widodo pada tanggal 26 Februari 2022. Pesan suara itu berbunyi seperti ini *"Chel, pelayanane RS PKU Muhammadiyah iku apik ora? Aku dirujuk rono je" (Chel, pelayanan RS PKU Muhammadiyah itu bagus tidak? Aku dirujuk kesana).* Mas Wid, begitulah orang akrab memanggilnya. Mengetahui aku yang sejak awal kecelakaan menjalani perawatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Mas Wid menanyakan tentang pelayanan rumah sakit tersebut kepadaku. Terakhir, yang aku tahu Mas Wid sedang menjalani pemulihan dan pengobatan jangka panjang pasca dirawat di RS Rizki Amalia Temon, Kulon Progo. Saat itu, ia sudah pulang ke rumah, bahkan mendoakan operasi keduaku lancar supaya bisa kumpul-kumpul lagi.

Suara Mas Widodo itu terdengar lirih dan sayup-sayup, juga terdengar suara monitor seperti yang biasanya ada di rumah sakit. Aku hanya membatin, *"lho, Mas Wid dirawat (di rumah sakit) lagi ya?"*. Setelah aku membalas WA-nya, tidak ada lagi balasan dari Mas Wid yang aku terima. Sedikitpun, aku tidak mengira bahwa pesan suara Mas Wid itu menjadi kata-kata terakhir yang ia sampaikan padaku.

Sampai esok harinya tanggal 27 Februari 2022, yang membalas pesanku dari nomor WA-nya Mas Wid adalah Mbak Tri (istri Mas Wid). Ia memberi kabar bahwa Mas Wid sudah mendapatkan perawatan di ruangan ICU RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan menjalani cuci darah karena gagal ginjal, kondisinya belum sadar. Sontak aku kaget, karena sudah gagal ginjal dan harus cuci darah. Saat itu Mbak Tri mengira bahwa aku masih dirawat inap di rumah sakit itu juga, lalu aku sampaikan bahwa aku sudah rawat jalan dan hanya ke rumah sakit kalau kontrol saja.

Selama Mas Wid di ruangan ICU, beberapa kawan seperti Heron, Mas Adi, Mita, Yudis, Muslich, Maksi, *dkk,* secara bergiliran menjaga Mas Wid dari pagi hingga siang, apabila Mbak Tri atau keluarganya ada keperluan ke Kulon Progo. Kawan-kawan terus saling berkabar tentang perkembangan kondisi Mas Wid dan membahas kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya selama dirawat.

Pada 7 Maret 2022, Mbak Tri berkabar dan meminta doa kepada teman-teman semuanya untuk kelancaran operasi pemasangan alat bantu pernafasan Mas Wid yang rencananya dilakukan keesokan paginya. Keluarga Mas Wid berusaha mengupayakan semaksimal mungkin, selebihnya pasrah kepada *Sing Nggawe Urip*. Kita semua saling mendoakan, berharap Mas Wid dapat melalui masa-masa kritis itu.

Aku teringat, sejak awal pandemi Covid-19, Mas Wid memang sering mengeluhkan sakit. Mulai dari saraf ketarik, sesak di dada, asam urat tinggi, hingga kakinya yang sering sakit. Belakangan, Mas Wid sering mengeluhkan soal rasa sesak di dada sebelah kiri yang ia rasakan. Jika diperiksakan ke dokter, barangkali jantungnya bermasalah tapi perlu diagnosa lebih lanjut.

Aku yang mendengarkan keluhan Mas Wid itu, hanya bisa menyarankan padanya untuk mengurangi begadang dan kebiasaannya minum teh yang terlalu manis. Aku sampaikan padanya untuk memperbanyak minum air putih, kalau sesak coba untuk melakukan *proning* (mengatur posisi tubuh saat mengalami gangguan pernafasan). Terakhir kali, aku dan kawan-kawan sempat membawakan tabung oksigen dan obat untuk mengurangi rasa sesak di dada yang Mas Wid rasakan.

Manusia hanya bisa berharap pada hal-hal baik dan keajaiban semesta. Tapi manusia tidak benar-benar tahu bagaimana Gusti Allah punya rencana, yang seringkali membuat manusia berada dalam kondisi siap ataupun tidak siap dalam menjalaninya.

Awal Maret tahun ini, tepatnya pada tanggal 9 adalah akhir dari perjuangan Mas Wid melawan rasa sakit di tubuhnya, setelah 11 hari terbaring di ruangan ICU. Alat-alat medis sudah tidak mampu lagi membantu Mas Wid untuk bertahan. Aku yang sedang pemulihan di utara Jogja dan ditemani Mbak Ani serta Mas Adi pada waktu itu, baru mendapat kabar duka tersebut pada malam harinya. Ketika Mas Adi menghampiriku dengan mata sembab, firasat tidak enak muncul di benakku. Mas Adi berkata, *"Mas Wid udah nggak*

Bedah buku Menanam adalah Melawan di IPB, 12 November 2013.

ada… Chel…".

Seketika, suasana hatiku pecah, berserak, dan sesak. Air mataku mulai berjatuhan. Aku merasa sangat sedih. *Innalillahi Wa Inna Ilaihi Roji'uun*. Gusti Allah ternyata sangat menyayangi Mas Wid. Gusti Allah telah menyembuhkan dan memanggil orang baik ini untuk kembali berada di sisi-Nya. Ini adalah perasaan kehilangan kesekian, datang secara berentetan di awal tahun ini selama tiga bulan awal yang kelam.

Keesokan harinya, sepanjang perjalanan menuju rumah duka untuk mengikuti prosesi pemakaman, sampai melihat peti jenazah Almarhum Mas Wid dikuburkan di pasir hitam itu, aku masih belum percaya kalau secepat itu ia pergi. Muslich bercerita, *"dari semalam tamu nggak leren mbak, Mas Wid orang baik"*. Iya aku sepakat, Mas Wid orang baik. *Kullu Nafsin Dzaa-'iqotul Maut*.

Sepulang dari pemakaman melewati sepanjang Jalan Daendels (Panjatan, Kulon Progo), aku melihat bendera biru PPLP-KP (Paguyuban Petani Lahan Pantai - Kulon Progo) terpasang setengah tiang, berkibar tertiup angin pesisir. Seperti isyarat untuk mengabarkan kepada kita semua bahwa masyarakat pesisir Kulon Progo tengah berkabung; kehilangan sosok yang sangat berarti bagi mereka. Memoriku terpanggil, mengenang sosok Mas Wid yang selama ini aku kenal.

***

Aku baru mengenal dekat sosok Mas Wid sejak dua tahun terakhir ini. Sebelumnya, aku hanya sekedar tahu dan mendengar ihwal nama Widodo dari PPLP-KP. Aku tidak seperti kawan-kawan Jogja lain yang sudah lama mengenal Mas Wid, kawan-kawan sudah melewati banyak hal bersama Mas Wid, dan bertahun-tahun menemaninya berjuang di lapangan.

Aku tahu Mas Wid sejak 9 tahun yang lalu, saat aku masih mahasiswa tingkat akhir di kampus IPB. Saat itu, aku menjadi salah satu anggota tim dalam acara diskusi dan bedah buku bersama kawan-kawan Forum Mahasiswa Bersuara (FMB) pada tanggal 21 November 2013. Buku yang kita bedah berjudul *Menanam adalah Melawan* (MAM), sebuah buku yang ditulis oleh Mas Wid yang mengisahkan perjalanan warga PPLP-KP memperjuangkan ruang hidupnya dari ancaman pertambangan pasir besi.

Saat itu, kita menghadirkan Mas Wid sebagai narasumber bersama dengan Pak Gunawan Wiradi (almarhum) dan Dr. Satyawan Sunito selaku pakar agraria, serta Mas Eko Cahyono sebagai moderator. Acara bedah buku dibuka dengan pembacaan puisi dan pementasan teater berjudul *Prahara Kulon Kono*, yang naskahnya diambil juga dari buku MAM. Pementasan teater diperankan oleh kawan-kawanku, sementara tugasku hanya sebagai penata cahaya (alias tukang menghidupkan dan mematikan lampu) selama pementasan.

Saat acara diskusi dan bedah buku itulah aku mulai mengetahui sosok Mas Wid. Seorang petani yang gesturnya berbeda dari petani-petani yang kebanyakan aku jumpai, gaya bicaranya

lugas dan apa adanya khas *wong pesisir* (aku juga berasal dari pesisir, tapi di pantai utara). Sosok Mas Wid terlihat nyentrik berkaos hitam, bergelang hitam, dengan rambut dikuncir kecil di belakang, lengkap dengan tindik yang menggantung di telinganya. Dalam benakku saat itu, *"petani metal! pesisir memang keras!"*.

Mas Wid adalah sosok petani progresif dan berani. Ia berbagi kisah tentang perjuangannya bersama masyarakat petani pesisir Kulon Progo, menolak rencana penambangan pasir besi yang akan dilakukan oleh PT JMI. Mas Wid bersama segenap warga PPLP-KP melakukan aksi besar-besaran mengusir tambang dan antek-anteknya. Bagi para petani, tambang tidak akan memberikan keuntungan dan tidak akan mensejahterakan hidup mereka. Tambang hanya akan membuat mereka kehilangan sumber mata pencaharian dan masa depan. Buku *Menanam adalah Melawan* (MaM) yang ditulis oleh Mas Wid kemudian menjadi slogan yang kini banyak digaungkan di berbagai aksi massa.

Menjadi “petani” di tanah pesisir Kulon Progo adalah sebuah identitas turun-temurun dari masyarakat setempat. Ketika tanah mereka terancam oleh proyek tambang pasir besi, terus menanam adalah cara mereka melawan. Masyarakat PPLP-KP ingin menyelamatkan tanah mereka dari penggusuran, mempertahankan tanah yang selama ini menghidupi mereka. Sebuah tanah yang pada mulanya sulit diolah, namun PPLP-KP telah membuktikan bahwa lahan pantai sangat bisa ditanami beraneka ragam bahan pangan.

Gerakan rakyat PPLP-KP terasa begitu alot ketika yang harus dihadapi adalah hukum dan pemerintahnya sendiri. Trenyuh mendengar cerita kawan Mas Wid, yakni Pak Tukijo, yang mengalami kriminalisasi karena berjuang menolak tambang pasir besi. Tulisan di dalam buku MaM ini menceritakan pengalaman empiris Mas Wid dan warga PPLP-KP melawan segala bentuk ketidakadilan. Banyak yang Mas Wid kritisi di dalam bukunya, mulai dari seniman, LSM, sampai akademisi 'peneliti' yang seringkali hanya datang mencari data tanpa memberikan hasil.

Setelah acara diskusi dan bedah buku selesai, aku dan kawan-kawan ngobrol santai dengan Mas Wid. Kalau dilihat secara fisik, sosok Mas Wid tampak garang, tapi sebenarnya ia pribadi yang ramah dan hangat. Bicaranya *los*, tidak bertele-tele, dan ceplas ceplos, membuat kita merasa tidak berjarak dengannya. Saat itu kawan-kawan bertanya pada Mas Wid *"jadi, apa harapan Mas Wid kepada kita-kita ini setelah diskusi tadi?"* lalu ia menjawab *"nggak ada… aku cuma menularkan ke kalian virus-virus pemberontakan... ha ha ha"* (candanya sambil tertawa). Itulah kali pertama, perjumpaanku dengan sosok Mas Wid.

***

Sejak diskusi itu, selama bertahun-tahun kemudian aku tidak pernah berjumpa lagi dengan Mas Wid. Sampai pada tahun 2019, aku pindah

Bersama Warsito dan kawan-kawan dari PPLP-KP, Widodo melakukan aksi didepan kantor Pengadilan Wates, 2 Desember 2009. Menolak kriminalisasi kedua terhadap Tukijo atas penolaknnya terhadap pendataan tanah warga PPLP-KP yang akan di jadikan Magersari oleh Dukuh Bedoyo.

> “Ia berbicara soal kelompok tani yang ada saat ini kebanyakan dibentuk hanya untuk membuat proposal supaya mendapatkan bantuan pemerintah, dan PPLP-KP bukanlah kelompok tani yang demikian.”

domisili di Jogja dan diajak Mas Tommy Apriando (almarhum) ke acara Harlah PPLP-KP yang ke-13 pada 1 April 2019, yang bertema “Bertani dengan Senang, Melawan dengan Riang: TAMBANG PASTI TUMBANG”. Acara itu merupakan peringatan hari lahir gerakan PPLP-KP yang digelar setiap tahunnya. Gerakan masyarakat petani pesisir melawan tambang pasir besi, yang tetap solid selama belasan tahun. Di situlah, aku berjumpa kembali dengan sosok Mas Wid, dan untuk pertama kalinya aku melihat sosok Pak Tukijo yang sebelumnya hanya aku baca di buku *Menanam adalah Melawan*.

Beberapa waktu berikutnya, tanggal 12 April, ada acara nonton bareng film *Sexy Killers* di UIN Sunan Kalijaga. Mas Wid menjadi salah satu pembicara dalam acara itu, senang rasanya kembali mendengarkan Mas Wid berdiskusi soal konflik agraria.

Selanjutnya, aku bertemu Mas Wid pada acara Tamansari Melawan di Bjong Kopi Yogyakarta, pada akhir tahun 2019. Waktu itu, Mas Wid datang bersama Pak Tukijo. Itu adalah momen di mana aku ngobrol lagi dengan Mas Wid. Ia masih mengingatku dan memanggilku dengan sebutan *"Cah IPB"*. Aku berkata padanya, *"aku udah lulus lama, Mas, habis bedah buku dulu itu aku lulus"*. Barangkali karena aku ikut nongkrong bersama almarhum Mas Tommy dan kawan-kawannya, aku bisa membuka obrolan lagi dengan Mas Wid.

Sejak pandemi Covid-19 tahun 2020, aku jadi sering ke tempat Mas Wid di Desa Garongan. Aku dan kawan-kawan mengambil sayuran untuk dapur-dapur Solidaritas Pangan Jogja (SPJ). PPLP-KP berkomitmen memasok kebutuhan sayuran untuk dapur umum. Seminggu sekali kawan-kawan bergantian ke sana mengambil sayuran. Tidak tanggung-tanggung, PPLP-KP berdonasi sayuran satu mobil *pick up* penuh di setiap minggunya. Berbagai jenis sayuran hasil bumi lahan pesisir seperti, kangkung, bayam, sawi, daun singkong, pare, kacang panjang, cabai, terong, tomat, pepaya, sampai daun kelor, semua kita angkut. Saat itu, Mas Wid baru bertanya-tanya lagi tentang aku.

"Bar lulus IPB, kowe dadi cah LSM yo?" (setelah lulus IPB, kamu jadi anak LSM ya?) tanyanya.

"Aku dudu LSM mas. Aku PNS pertanian bagian hama penyakit tanaman ning DIY" (aku bukan LSM mas. Aku PNS pertanian bagian hama penyakit tanaman di DIY) jawabku.

"Jembottt...! abdi ndalem yoo?!" selorohnya.

"Ora yo mas, aku kan ning sawah, ning kebon, ora ning kraton" (tidak ya mas, aku kan di sawah, di kebun, tidak di kraton) pungkasku.

Lalu Mas Wid tertawa dan berkata *"Ha ha ha... yowes lah kowe pengecualian, cah pertanian ono gunane. Ngewangi ngurusi tanduran lombokku sing keno kutu kebul" (ha ha ha, ya sudah lah kamu pengecualian, anak pertanian ada gunanya. Membantu ngurus tanaman cabaiku yang kena kutu kebul).*

Sejak itu aku merasa diterima Mas Wid. Ia tidak mempermasalahkan profesiku dan menganggapku sebagai “Michelle” saja. Aku respek sekali dengan hal itu. Sebenarnya kalau bicara soal pertanian, aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan petani yang bersentuhan langsung dengan lahannya.

Aku dan Mas Wid banyak bertukar pendapat soal masalah hama penyakit tanaman, bahkan berdebat soal penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintetik. Ia mengajakku ke lahan cabainya, menunjukkan padaku *sprinkler* (penyiram tanaman yang menggunakan metode penyemprotan seperti curah hujan alami) yang katanya ia desain sendiri. Ia juga menunjukkan padaku gejala-gejala tanamannya yang terserang hama penyakit.

Aku sering menawarkan kepada Mas Wid untuk menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan yang bisa dibuat sendiri, Mas Wid bersepakat untuk mencoba. Beberapa kali Mas Wid memin-

taku membawakan PGPR '*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*' (bakteri di sekitar perakaran pemacu pertumbuhan tanaman) dan *Trichoderma harzianum* (jamur antagonis yang dapat digunakan untuk mengendalikan penyakit layu pada tanaman cabai yang disebabkan oleh jamur *Fusarium* sp.). Keduanya disebut sebagai agensia hayati. Kata Mas Wid, hasilnya cukup bagus diterapkan di lahannya. Tapi kalau lahan di kanan kirinya tetap menggunakan racun sintetik, ia merasa percuma. Mas Wid pun menyadari bahwa selama ini ia keras menolak kapitalis tambang, tapi merasa masih bergantung pada kapitalis pertanian. Aku rasa hal ini juga masih banyak dirasakan petani-petani di tempat lain.

Aku dan Mas Wid juga pernah berada dalam satu diskusi daring yang diadakan oleh Yayasan Desantara bertajuk "Kelompok Tani", di mana aku sebagai petugas pertanian dan Mas Wid sebagai petani. Ia berbicara soal kelompok tani yang ada saat ini kebanyakan dibentuk hanya untuk membuat proposal supaya mendapatkan bantuan pemerintah, dan PPLP-KP bukanlah kelompok tani yang demikian. Lebih dari itu, mereka adalah sebuah gerakan rakyat yang terbentuk karena ada rasa senasib seperjuangan melawan perampasan ruang hidup, yakni menolak tambang pasir besi. Di situ Mas Wid sangat membuka wawasanku tentang kebanyakan kelompok tani yang teregistrasi, faktanya memang seperti yang ia katakan. Mas Wid memang kerap bicara soal kenyataan.

Bagiku, Mas Wid adalah sosok yang otentik, tulus, dan berhati lembut. Aku melihat bagaimana Mas Wid sangat sayang kepada Mbak Tri dan Zapata, putri kecilnya. Suatu ketika, ia pernah memamerkan padaku rasa senangnya mendapatkan gambar dari Zapata yang dibuat untuknya. Ia merasa terharu dan berkata *"menungso ki kadang yo iso dadi melankolis" (manusia itu terkadang juga bisa menjadi melankolis)*. Ia seorang suami dan Bapak yang baik; ia sangat dicintai keluarganya.

Lain lagi bagaimana Mas Wid di pergerakan. Ia dikenal sebagai seorang pejuang lingkungan yang punya pendirian teguh dan komitmen melawan ketidakadilan terhadap rakyat tertindas. Ia bersama PPLP-KP tegas dan keras menolak tambang dan segala bentuk perampasan ruang hidup. Aku merasa setiap geraknya menularkan hal itu kepada siapapun.

Kendatipun aku tidak pernah merasa ikut berjuang bersama Mas Wid di lapangan seperti yang ia torehkan dalam buku karyanya–tetapi aku tidak sekedar membaca kisahnya–aku tahu bagaimana ia punya energi dan semangat besar untuk menyambangi warga yang sedang menghadapi konflik agraria. Ia datang memberikan dukungan dan juga penguatan, seperti kepada warga Jomboran, Wadas, Pakel, dan lainnya (mungkin kawan-kawan yang telah lama mengenal Mas Wid lebih banyak tahu).

Mas Wid adalah salah satu kawan yang menunjukkan padaku tentang bagaimana menjadi orang yang tak punya pamrih dalam perkawanan. Ia juga bukan orang yang membiarkan kawannya merasa sendiri dan kesusahan. Perkawanan tulus dan solidaritas, adalah kunci nafas panjang gerakan sosial di akar rumput. Barangkali itu konsistensi yang terus ia rawat sampai akhir masa hidupnya. Aku yakin setiap orang yang pernah bersinggungan langsung dengan Mas Wid, punya kesan tersendiri yang tidak akan dilupakan.

Mbak Tri sering cerita tentang Mas Wid, jatuh bangun 18 tahun hidup bersama belahan jiwanya itu. Ketika mereka sedang berbahagia-bahagianya melihat perkembangan Pata–nama akrab putri mereka–kini Mbak Tri merasa sangat kehilangan ketika ditinggalkan pergi Mas Wid untuk selamanya.

Pasca meninggalnya Mas Wid, Mbak Tri sering memovitasi aku *"Saling mendoakan ya Mbak, kita perempuan kuat. Aku juga rasanya berat nggak ada Mas Wid, tapi harus semangat buat Pata"*.

Selama ini kalau ke Garongan, yang mengajak kumpul-kumpul itu Mas Wid. Terakhir kali, aku dan kawan-kawan diundang makan besar *rica-rica enthog* (menu masakan andalan), Mas Wid senang kalau para *tekyan* ini kenyang. Sekarang, Mbak Tri yang meminta aku dan kawan-kawan untuk tetap *main-main* ke sana, menyambung silaturahmi.

Seperti itulah memoriku mengenang sosok Mas Wid. Pertemanan yang terasa begitu singkat. Ketika aku merasa intens berinteraksi dan berkabar, justru itu adalah waktu-waktu menjelang kepergiannya. Terkadang kata-katanya padaku terdengar menyebalkan, tapi begitulah Mas Wid. Sosoknya akan selalu dirindukan banyak orang.

"Cah kok suwung. Arep dadi kuntilanak po kowe? Suwung terus. Dijogo awakmu, Chel. Urip ki keras je... Mboottt!" (maaf, ini sudah template Mas Wid, tidak bisa aku translate).

Terimakasih Mas Wid, semoga terang jalanmu ke langit. [ ]

MEMOAR UNTUK WIDODO

Oleh: Toto Sudiarjo

Pertama kali saya mengenal sosok Widodo atau Mas Wid, tidak bisa dilepaskan dari momentum perayaan hari ulang tahun Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP) pada sekitar tahun 2014-2015. Saat itu warga PPLP-KP merayakannya dengan panggung hiburan rakyat, tumpengan hasil bumi, konvoi, dan doa bersama.

Perayaan hari ulang tahun PPLP-KP digelar setiap tahunnya untuk merawat ingatan perjuangan ruang hidup warga dari ancaman ekstraksi pertambangan pasir besi yang terhubung dengan keluarga Keraton Yogyakarta dalam payung perusahaan *Jogja Magasa Iron* (JMI). Sebagaimana diketahui, klaim atas tanah rakyat oleh keluarga kerajaan Yogyakarta melalui *Sultan Ground* (SG) dan *Pakualaman Ground* (PG) di sepanjang pesisir selatan Kulon Progo telah melahirkan PPLP-KP sebagai blok politik perlawanan warga yang paling konsisten dalam dua dekade terakhir.

Bagi saya, Widodo bukanlah sekedar warga dengan tampilan rambut gondrong dan bertato bak *gento* kampung. Namun, ia melampaui itu semua. Ia adalah kawan sekaligus teladan bagi kita semua perihal bagaimana mempertahankan atas apa yang kita sebut sebagai ruang hidup. Widodo juga telah membawa PPLP-KP bertemu dengan banyak komunitas warga yang senasib sepenanggungan dan bergaul dengan pegiat jejaring solidaritas layaknya seorang teman.

Ia termasuk petani yang telaten menulis dan melahirkan sebuah gagasan yang dipraktikan secara langsung. Salah satu gagasannya yang kerap menjadi simbol dan bahasa aksi oleh banyak komunitas adalah "Menanam adalah Melawan."

Sebelum populer, "Melawan adalah Melawan" masih terdengar asing bagi saya. Namun hal itu menjadi berbeda setelah 16 tahun PPLP-KP berhasil mengusir rencana pertambangan pasir besi dengan cara menanam di sepanjang lahan pantai yang dulunya diklaim tandus oleh pemerintah. Bahkan sebutan *wong Cubung* yang bermakna negatif, yang kerap disematkan terhadap mereka kini dapat ditepis oleh PPLP-KP karena keberhasilannya mengelola lahan pantai dengan baik.

Kendati demikian, "Menanam adalah Melawan" pun perlu menemukan konteksnya di tengah arus kapitalisme lanjut serta monopoli bibit dan pupuk yang masih menghegemoni pertanian konvensional. Sekaligus menuju pertanian yang

> "Perjuangan warga tidak bisa diwakilkan oleh partai politik, birokrat, apalagi LSM. Subjek daripada perlawanan baginya adalah warga itu sendiri."

lebih ramah lingkungan di tengah krisis ekologis yang semakin mengkhawatirkan. Tentunya gagasan Mas Wid itu harus dilanjutkan dan menemukan relevansinya.

Pesisir Kulon Progo bagi saya, bukan hanya sekedar hamparan pasir pantai indah bagi para pemburu senja muda-mudi. Melainkan juga harus dilihat sebagai titik pergulatan dan perampasan ruang hidup warga, seperti dalam kasus pembangunan bandara baru *Yogyakarta International Airport* yang hampir terlupakan ceritanya belakangan ini. Oleh karenanya, pesisir Kulon Progo memiliki cerita tersendiri sebagai saksi dan ruang bertemu diantara jejaring 'organik'. Jejaring yang lahir baik dari warga itu sendiri maupun jaringan solidaritas yang berkumpul untuk saling belajar dan merefleksikan satu sama lain. Jejaring yang tumbuh bersama melampaui sekat-sekat lembaga yang kerap menghambat perjuangan dan solidaritas. Hal ini pula yang seringkali didengungkan oleh Mas Wid secara lantang bahwa perjuangan warga tidak bisa diwakilkan oleh partai politik, birokrat, apalagi LSM. Subjek daripada perlawanan baginya adalah warga itu sendiri.

Kisah mereka merajut solidaritas penting untuk dituliskan kembali disini. Pertama, saat Warga Wadas, Purworejo sedang berjuang mempertahankan tanah surganya dari gempuran Proyek Strategis Nasional (PSN), Mas Wid bersama PPLP-KP berinisiatif menyalurkan sayuran hasil pertanian mereka sebagai bentuk solidaritas sesama warga. Awalnya saya sendiri merasa kaget saat Mas Wid beberapa kali menghubungi di waktu-waktu larut malam bahkan di pagi buta agar kami segera mengangkut sayuran dari Kulon Progo. Bahkan beberapa teman lain pun kerap dihubunginya hanya untuk memastikan warga Wadas dan kawan-kawan solidaritas tidak kekurangan pasokan makanan di saat-saat genting.

"*Wis piye carane lah* biar sayuran itu bisa masuk," ujarnya di saat-saat Desa Wadas sedang dikepung ribuan aparat gabungan polisi-TNI (8/2/2022). Mungkin hal ini terlihat sepele, namun baginya urusan harian juga sama pentingnya dalam mendukung perjuangan.

"Gak tega juga e, kasihan, artinya banyak orang datang bawa kas sendiri kan otomatis enggak kerja nanti enggak makan pula, *piye nek ngono kuwi ja*?"

Memang saat itu tidak hanya PPLP-KP saja yang mengirimkan kebutuhan pokok di Wadas. Ada beberapa jaringan lintas kota dari Solo, Wonosobo, Jogja, Purworejo bahkan Semarang. Mereka membawa kebutuhan logistik seperti beras, sayuran, minyak goreng, dan lain-lain.

Kedua, inisiatif berbagi logistik dan solidaritas pangan ini juga dilakukan Mas Wid bersama kawan-kawan PPLP-KP pada saat gelombang awal pandemi Covid-19. Mereka mengirimkan sayuran ke beberapa jaringan dapur umum yang dikelola oleh kawan-kawan di kota Yogyakarta. Gerakan dapur umum adalah aksi langsung yang lahir secara organik di berbagai kota sebagai upaya untuk bertahan hidup di tengah situasi pandemi yang tidak menentu. Pelajaran yang bisa kita petik dari sini adalah bahwa di tengah situasi krisis, solidaritas dapat menjadi senjata yang cukup ampuh melampaui negara itu sendiri.

Namun, Rabu, 9 Maret 2022, Mas Wid menghembuskan nafas terakhirnya di Rumas Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kita semua kehilangan sosok kombatan yang ceplas-ceplos, humoris, suka marah-marah, namun penyayang keluarga dan gigih dalam perjuangannya.

Kamis, 10 Maret 2022, Mas Wid akhirnya dikebumikan di tanah kelahirannya di Dusun Garongan, Kulon Progo. Beberapa warga, sahabat, dan jaringan solidaritas datang bersama-sama mengentarkan Mas Wid untuk yang terakhir kalinya kembali ke tanah.

Tugasmu sudah tunai Mas, namun jejak nafas perjuanganmu akan dikenang dan diteruskan oleh yang lainnya. Tak ada yang bisa menggantikanmu, namun ide, gagasan, dan praktik yang pernah kamu lakukan akan menjadi inspirasi dan perjuangan selanjutnya di Kulon Progo maupun di tempat-tempat lainnya yang sedang berjuang.

Selamat jalan, selamat beristirahat mas, apimu diteruskan! [ ]

JEMBUT DAN PERLAWANAN

Oleh: Maksis Al-Khatthab

Mungkin ada banyak taburan kata yang sedikit memuji, penggambaran glorifikatif, dan indikasi heroik maupun narasi-narasi yang melankolis dalam tulisan ini. Namun, saya sadari itu merupakan bentuk kekaguman saya yang begitu jujur terhadap sosok Trisno Widodo, juru bicara Paguyuban Petani Lahan Pantai-Kulon Progo (PPLP-KP).

Bagi saya, ia adalah pejuang yang memberikan pengalaman menarik, teman yang mengesankan dan egaliter, menghadirkan obrolan menggelitik, selalu memiliki kata-kata sederhana dan pertanyaan kritis serta berbagai bantahannya, dan juga pemilik ungkapan khas "jembut". Cerita tentangnya sangat berlimpah, tidak mungkin saya maknai dan torehkan kembali satu per satu di sini.

Saya mengenal Mas Wid pertama kali sekitar tahun 2017. Saat itu saya dan beberapa teman sedang dalam perjalanan pulang dari Temon, Kulon Progo (saat ini menjadi Bandara NYIA) menuju kota Yogyakarta. Namun, karena langit terlihat mendung dan hujan mulai turun selepas melewati Jembatan Glagah, kami memilih mampir dan berteduh di rumahnya.

Seperti kebiasaannya, setiap ada orang baru yang datang kepadanya, ia berusaha menanyakan nama terlebih dahulu. Kemudian baru disusul dengan pertanyaan lain, yang menurut saya merupakan bagian dari perkenalan lanjutan. Hal tersebut selalu ia lakukan kepada setiap kawan yang baru pertama kali saya ajak ke rumahnya. Kemudian, sekiranya perkenalan dianggap cukup, ia akan menceritakan berbagai pengalamannya berkeliling ke beberapa tempat. Tak lupa juga terkait dinamika dan umur perjuangan PPLP-KP dalam mempertahankan ruang hidup mereka, serta jejaring solidaritas dari dalam hingga luar negeri.

Cerita-ceritanya yang serius dan lugas, namun juga terkadang lucu, kerap memancing tawa sekaligus mengusir kebosanan, dan menghadirkan

keakraban. Terkadang ia menertawakan dirinya sendiri, menertawakan pengalamannya yang sedikit aneh, atau teman-temannya yang lucu. Ekspresi tawanya selalu dibarengi dengan kata "jembut".

Perjuangan adalah ikhtiar sangat serius. Hal itu tampak pada kegigihan mereka dalam melawan perusahaan pertambangan pasir besi milik grup PT Jogja Magasa Iron dan pihak Kesultanan Yogyakarta serta Pakualaman yang akan mencaplok seluruh lahan pertanian. Dengan gaya tuturnya yang khas, ia memang memiliki daya tarik bagi setiap lawan bicaranya.

Ia pernah bercerita bahwa sepanjang pantai selatan pulau Jawa akan dijarah oleh pemodal jika tidak ada lagi orang yang mau bertani. Untuk itu ia memilih bertani dan menghimpun perlawanan dari berbagai wilayah dengan saling belajar satu sama lain, bertukar informasi, dan membangun solidaritas.

Seiring waktu kami saling mengenal, akrab, dan sering bertemu. Setiap kali saya mampir ke rumahnya dengan tanpa memberi kabar terlebih dahulu, pertanyaan pertama yang selalu ditujukan kepada saya adalah: kesini mau ngapain?

Sambil terkekeh saya membalasnya: kalau datang ke petani ya jelas cari makan Mas, mau ngapain lagi! Selepas itu kami berdua tertawa bersama, dengan balasan jawaban: jembut… jembut…

Saya juga menyimpan kisah menarik lainnya. Saat itu tanggal 2 Januari 2022, saya bersama Vivin, seorang teman yang belum saya kenal sepenuhnya, datang mengantarkan sebuah buku cerita untuk anaknya yang berjudul "Orang-orangan Sawah" sepulang dari Wadas, Jawa Tengah.

Dalam momen itu, selepas berkenalan dengan Vivin, Mas Wid bertanya kepadanya: kamu mau sama orang-orang kayak mereka?

Saya merasa pertanyaan itu cukup mengagetkan karena bukan kali ini saja saya bersama teman perempuan mampir ke rumahnya dan saling berkenalan. Sepertinya ia mengetahui bahwa saya memang sedang menyimpan perasaan khusus untuk Vivin.

Dalam hati saya bertanya-tanya. Dari mana Mas Wid tahu ya? Perasaan, saya gak pernah bikin status di WA. Saya juga baru dekat dengan Vivin seminggu meski sudah mengenalnya lama.

Vivin membalas pertanyaan Mas Wid dengan nada protes.

"Loh emang kenapa pak?".

Dengan nada serius bercampur senyum Mas Wid membalas.

"Wong orang-orang ini hidupnya di jalanan, pernah masuk penjara, kerjaannya demo, suka melawan, datang ke wilayah-wilayah konflik, dikejar-kejar polisi, gak tau masa depannya mereka

Pertemuan FKMA (Forum Komunikasi Masyarakat Agraris) di Kulon Progo yang dihadiri sepuluh komunitas akar rumput, antara lain dari Pati, Lumajang, Kebumen, Cilacap, Kulon Progo, Blitar, Banten, Tasikmalaya, Ciamis, Cilacap, dan korban lumpur Lapindo Sidoarjo. 20–22 Desember 2011.

jadi apa, di sini ini kan juga daerah konflik, hidupmu gak mungkin aman."
Saya senyum bercampur heran dan selalu mengingat kata-kata Mas Wid karena merasa apa yang diungkapkannya seakan menjadi kritik untuk saya. Tapi saya juga berusaha menyimak kembali seluruh maksud dan tujuan omongannya.

Sementara, Vivin terus membalas Mas Wid dengan bantahan.
"Saya senang kok dan suka jalan-jalan juga."

"Lah kalo begitu kamu tersesat di jalan yang lurus," balas Mas Wid.

Sambil tertawa, Vivin mengulangi lagi kata-kata Mas Wid, dan terus berusaha mengingatnya. Saat perjalanan pulang, di atas motor, Vivin terus mengingat "tersesat di jalan yang lurus."

Selain momen itu, saya juga beberapa kali diminta oleh pemuda Wadas untuk mengantar mereka berkunjung dan bersilaturrahim ke rumah Mas Wid. Memang, setiap kali saya ke rumahnya, Mas Wid selalu menanyakan keadaan dan situasi Wadas. Terlebih saat pengepungan warga Wadas oleh aparat kepolisian pada tanggal 8 Februari 2022, Mas Wid sedang di rumah sakit karena penyakitnya.

Seminggu setelah pengepungan itu, 17 Februari 2022, Mas Wid menghubungi saya agar mengambil sayuran ke PPLP-KP untuk dibawa ke Wadas sebagai bentuk solidaritas. Saat itu, ia baru saja keluar dari rumah sakit. Namun, hari itu, dengan kondisi kesehatannya yang menurun, kami bisa mengobrol hingga larut malam. Seperti biasa, sebelum saya pamit, ia tak lupa mengeluarkan kata andalannya yang menghujam gendang telinga "jembut".

> "Ia pernah bercerita bahwa sepanjang pantai selatan pulau Jawa akan dijarah oleh pemodal jika tidak ada lagi orang yang mau bertani. Untuk itu ia memilih bertani dan menghimpun perlawanan dari berbagai wilayah dengan saling belajar satu sama lain, bertukar informasi, dan membangun solidaritas."

Namun, diluar dugaan, 8 Maret 2022, saya mendengar kabar bahwa Mas Wid tengah dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Selepas mengikuti aksi demonstrasi bersama warga Wadas, hari itu saya menjenguknya. Saya mendapati ia sudah tidak sadar selama dua hari di ruang ICU.
Malam itu saya bersama seorang sahabat, Muslich, menjaganya di rumah sakit. Namun, karena tak kunjung sadar, kami dilarang memasuki ruang ICU. Terpaksa kami hanya menunggu keputusan dari petugas jaga, sembari menunggunya di luar ruangan tempat ia dirawat.

Pagi 9 Maret 2022, pukul 07.00 WIB, kami dipanggil petugas ke dalam ruang ICU. Mereka meminta persetujuan agar diperbolehkan melakukan tes PCR terhadap Mas Wid sebelum dilakukan pemeriksaan oleh dokter paru-paru. Muslich masuk terlebih dahulu, dan saya menyusulnya.

Ia tampak terbaring tanpa sadar dengan selang yang menempel di tubuhnya. Sekitar dua menit saya menyaksikan secara seksama tanpa menyentuhnya, berharap ia bisa segera sadar dan pulih. Selepas itu kami menunggu perkembangannya dari luar ruangan. Saya memanjatkan doa yang terbaik untuknya. Kemudian saya memilih tidur sejenak untuk mengurangi rasa cemas yang terus menguasai.

Sekitar jam 11.00 WIB, saya terbangun saat dua rekan saya, Yudis dan Mita, datang untuk menggantikan kami menjaga Mas Wid. Kami sempat mengobrol, dan lalu memilih pamit pada pukul 14.00 WIB.

Sekitar pukul 17.11 WIB, pesan duka datang di layar handphone. Saat itu saya sedang bersama enam pemuda Wadas di kantor LBH Yogyakarta. Semua mendadak hening dan diam membisu setelah kabar pahit itu. Kami lantas bergegas menuju Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, mengantarkannya kembali kepada tanah, pasir hitam yang menumbuhkannya, yang menghidupi tanaman para petani, dan melahirkan para pejuang.

Maaf Mas Wid, aku menulis ini dengan penuh air mata… [ ]

Selamat jalan Kawan...
Selamat jalan Kamerad...
Selamat jalan Bung...
Selamat jalan Mas Wid...
Selamat jalan Tonjeh...
Selamat jalan Bapak...

Trisno Widodo
Garongan, 8 Oktober 1978 – Yogyakarta, 9 Maret 2022

WONG CUBUNG

ORANG BERSTRATA SOSIAL TERBAWAH DENGAN PENYAKIT KULIT DAN MATA. MEREKA BERTRANSFORMASI BERSAMA MENJADI PETANI LAHAN PASIR PANTAI YANG MENGHIDUPI ORANG BANYAK DENGAN MENANAM SAYURAN SAMPAI BUAH-BUAHAN. PANEN TETUMBUHAN DARI TANGAN WONG CUBUNG YANG MERAWAT PASIR TANAH KRITIS, MUNGKIN JUGA SUDAH PERNAH KALIAN MAKAN